

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PERSAINGAN USAHA
BEDA HARGA**

(Studi pada Pasar Buah Bambu Kuning Bandar Lampung)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum(S.H)
Dalam Ilmu Syariah

Oleh :

EVA SARI

1321030170

MU'AMALAH

**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

2017

ABSTRAK

Oleh

Eva Sari

Jual beli secara etimologi dapat diartikan sebagai pertukaran sesuatu dengan sesuatu (yang lain). Jual beli menurut istilah (terminologi) yang dimaksud dengan jual beli adalah menukar barang dengan barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan. Pekerjaan berdagang atau jual beli adalah sebagian dari pada kegiatan bisnis, ia merupakan aktivitas yang mengarah pada peningkatan nilai tambahan melalui penyerahan jasa, pedagang atau pengelola barang. Dalam konteks perdagangan, berdagang dipahami sebagai upaya memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan biaya (modal).

Jual beli yang ada di Pasar Bambu Kuning, khususnya jual beli buah merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan para pedagang buah dengan berbagai macam buah-buahan dan harga, terkadang penjual menjual satu dengan yang lain menjual buah dengan harga yang berbeda-beda, disebabkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harga jual yang ditentukan pedagang yang satu dengan yang lain, dari permasalahan di atas peneliti mengangkat judul penelitian ini dengan judul **Tentang Persaingan Usaha Beda Harga (Studi pada Pasar Buah Bambu Kuning Bandar Lampung)** dengan merumuskan permasalahan

1. Faktor apa yang menyebabkan perbedaan harga buah dalam perspektif hukum Islam di Pasar Bambu Kuning,
2. Bagaimana tinjauan Hukum Islam terhadap perbedaan harga buah di Pasar Bambu Kuning.

penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field Research*) dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Sedangkan penelitian kualitatif adalah bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata lisan dan perilaku mereka yang diamati. Penelitian ini juga menggunakan penelitian pustaka sebagai bahan tambahan dalam menyusun karya ilmiah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut telah diperoleh suatu kesimpulan

1. Perbedaan harga dalam jual beli buah-buahan di Pasar Bambu Kuning Bandar Lampung adalah berdasarkan harga yang berlaku di pasaran dan harga yang berlaku saat itu, juga beberapa faktor yang membedakan harga, dari kualitas buah, lokasi dagang pedagang, pengaruh kenaikan BBM, kenaikan pupuk dapat mempengaruhi beda harga yang dijual belikan para pedagang buah di Pasar Bambu Kuning .
2. Tinjauan hukum Islam tentang perbedaan harga dalam jual beli buah-buahan di Pasar Bambu Kuning di Bandar Lampung adalah diperbolehkan (*mubah*), karena telah sesuai dengan konsep jual beli dalam Islam di mana terpenuhinya syarat-syarat dalam penentuan harga yaitu sesuai dengan prinsip-prinsip jual beli dalam Islam dan mekanisme pasar dalam Islam serta sesuai dengan konsep harga yang adil dalam Islam. Proses jual beli yang dilakukan juga telah memenuhi rukun dan syarat dalam Islam, sehingga jual beli ini hukumnya sah.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM**

Alamat: Jln. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Tim Pembimbing, setelah mengoreksi dan memberikan masukan-masukan secukupnya, maka skripsi saudara.

Nama : Eva Sari
NPM : 1321030170
Jurusan : Muamalah
Fakultas : Syari'ah dan Hukum
Judul Skripsi : Tinjauan Hukum Islam Tentang Persaingan Usaha Beda Harga (Studi Pada Pasar Buah Bambu Kuning Bandar Lampung)

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Dr. Efa Rodiah Nur, M.H.
NIP. 196908081993032002

Pembimbing II

Drs. H. Ahmad Jalaluddin, S.H., M.M.
NIP. 195703051978031001

Ketua Jurusan Muamalah

H. A. Kumedi Ja'far, S.Ag., M.H.
NIP. 19720826 200312 1002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

Alamat: Jln. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “TINJAUAN HUKUM ISLAM PERSAINGAN USAHA BEDA HARGA (Studi Pada Pasar Buah Bambu Kuning Bandar Lampung)”, disusun oleh Nama: **eva sari NPM. 1321030170**, Program Studi : **muamalah (Hukum ekonomi Islam)**, telah diujikan dalam sidang **Munaqasyah Fakultas Syari'ah dan Hukum**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Khoiruddin, M.S.I.

(.....)

Sekretaris : Muhammad Irfan, M.Sy.

(.....)

Penguji I : Dr. Iskandar Syukur, M.A.

(.....)

Penguji II : Drs. H. Ahmad Jalaluddin, S.H., M.M.

(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

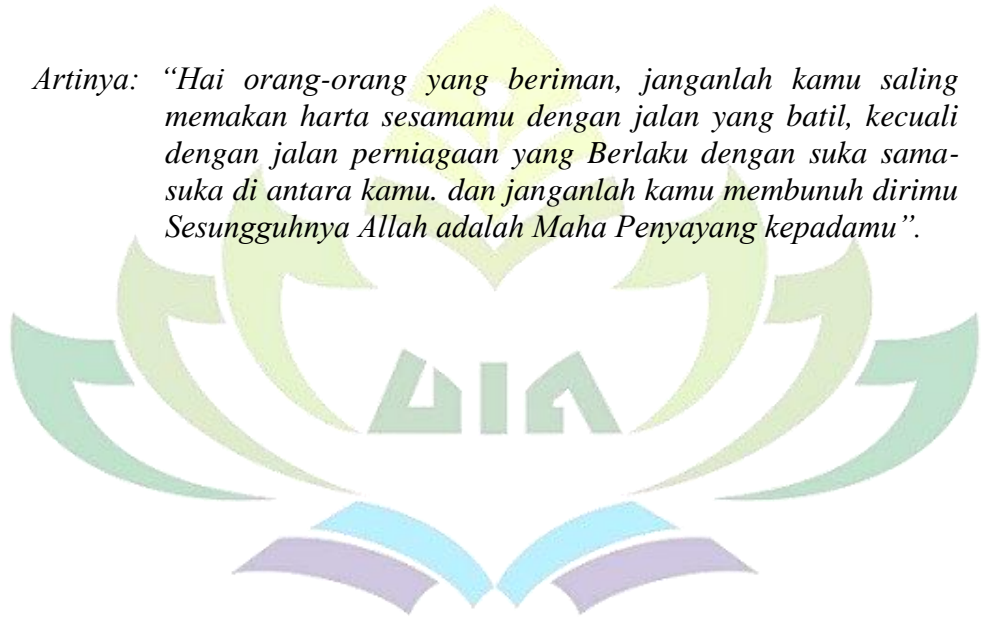


Dr. Adhimsyah S. Ag. M. Ag.
NIP. 197009011997031002

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Kedua orangtuaku, Ayahanda Almarhum Mukrin dan Ibunda wati tercinta yang telah melindungi, mengasuh, menyayangi dan mendidik saya sejak dari kandungan hingga dewasa, serta senantiasa mendo'akan dan sangat mengharapkan keberhasilan saya. Berkat do'a restunya penulis dapat menyelesaikan kuliah ini. Semoga semua ini merupakan hadiah terindah untuk kedua orang tua saya.
2. Adik-adikku tersayang Evi dan Evri selalu mendukung dan memberikan semangat serta motivasi.
3. Seluruh dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmunya dengan tulus ikhlas.
4. Teman dekatku Yuliza, Diah Ayu Pengestu, Lis Fatimah, Wiwin Azizah Nastiti Destiana.
5. Teman-teman Mu'amalah angkatan 2013, yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, dan terimakasih atas kebersamaan serta perjuangan selama ini.
6. Teman-teman KKN Tahun 2016 di Desa Ambarawa Timur, Kecamatan Ambarawa.
7. Seluruh kakak tingkat serta adik tingkat Angkatan Tahun 2010, 2011, 2012, 2014, 2015, 2016 Jurusan Mu'amalah semoga kita semua sukses.
8. Almamater Tercinta, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Eva sari dilahirkan di Menggala pada tanggal 30 Januari 1991, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara putri pasangan Bapak Mukrin Almarhum dan Ibu wati.

Adapun jenjang pendidikan formal yang penulis jalani adalah:

1. SD Negeri 01 Bakung ilir, Kabupaten Tulang Bawang diselesaikan tahun 2004.
2. SMP Negeri 01 Menggala, Kabupaten Tulang Bawang diselesaikan tahun 2007.
3. SMK PGRI 4 Bandar Lampung Jurusan Akuntansi diselesaikan tahun 2012.
4. Kemudian pada Tahun 2013, penulis diterima sebagai mahasiswa di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Fakultas Syariah pada Program Studi Muamalah (Hukum Ekonomi Syariah) melalui jalur Seleksi Penelusuran Minat Akademik (PMA).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur saya ucapkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi dengan judul Tinjauan Hukum Islam Tentang persaingan Usaha Beda Harga (Studi pada pasar Buah Bambu kuning Bandar Lampung) adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum pada Program Studi Muamalah (Hukum Ekonomi Syariah), Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, motivasi, saran dan kritik yang telah diberikan oleh semua pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini mengucapkan terimakasih seluruhnya kepada :

1. Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag, selaku Dekan Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung;
2. Dr. H. Khairuddin, M.H., selaku Wakil Dekan I
3. Drs. Haryanto H, M.H., selaku Wakil Dekan II dan Drs. H. Chaidir Nasution, M.H., selaku Wakil Dekan III Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung;
4. H. A. Kumedi Ja'far, S.Ag., M.H. Selaku Ketua Jurusan Muamalah Fakultas Syari'ah;

5. Dr. Efa Rodiah Nur , M.H. selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu dalam membimbing untuk penyelesaian skripsi ini dan Drs.Ahmad Jalaluddin,S.H., M.M. Selaku Pembimbing II yang telah banyak memotivasi dan meluangkan waktu untuk penyelesaian skripsi ini;
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum khususnya Program Studi Muamalah, atas ilmu dan didikan yang telah diberikan;
7. Bapak dan Ibu Staf Karyawan Perpustakaan Fakultas Syari'ah dan Hukum dan Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung.
8. Semua pihak yang membantu dan terlibat dalam perjalanan kehidupanku.

Menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan tangan terbuka dan ucapan terimakasih. Namun demikian, penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya. Amin.

Bandar Lampung, November 2017

Penulis

Eva sari

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTARK	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	iv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang	3
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Metode Penelitian	10

BAB II : Landasan Teori

A. Jual Beli Dalam Islam	
1. Pengertian Jual Beli	16
2. Dasar Hukum Jual Beli	18
3. Rukun dan syarat Jual Beli	24
B. Persaingan Usaha Dalam Ekonomi Islam	
1. Pengertian Persaingan Usaha	28
2. Dasar Hukum	34
3. Persaingan Usaha Dalam Ekonomi Islam	36
C. Etika Bisnis dalam Islam	
1. Pengertian Etika Bisnis dalam Islam	40
2. Konsep Etika Bisnis dalam Islam	42
3. Nilai Dasar Etika Bisnis dalam Islam	47
4. Tujuan Etika Bisnis dalam Islam	52

BAB III : LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pasar Bambu Kuning	
1. Sejarah Berdirinya Pasar Bambu Kuning	54
2. Visi dan Misi Pasar Bambu Kuning	55
3. Struktur Organisasi Pasar Bambu Kuning	56
B. Mekanisme Jual Beli di Pasar Bambu Kuning di Bandar Lampung.....	58

BAB IV : ANALISIS DATA

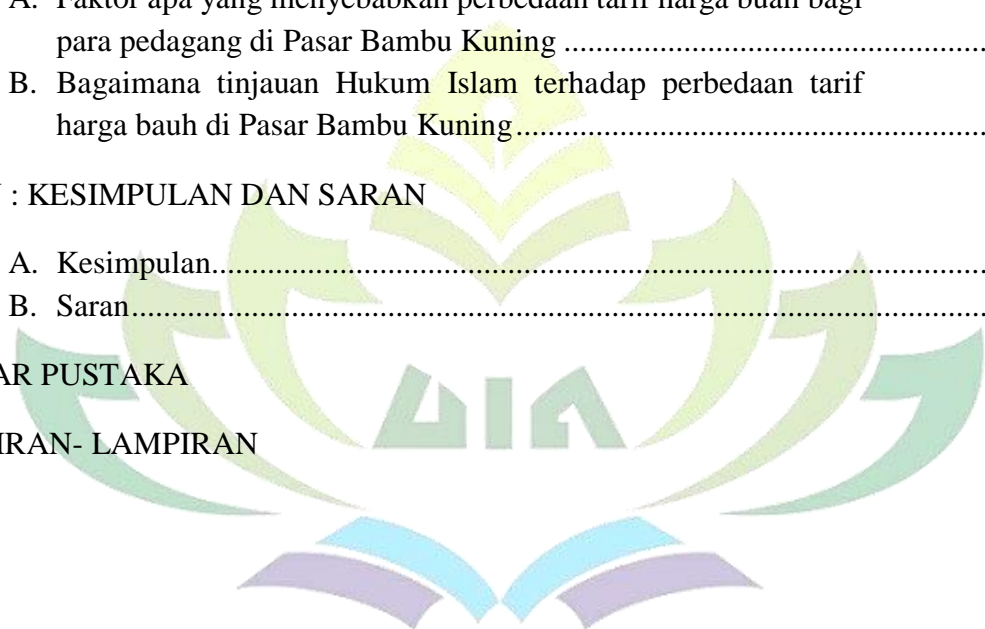
A. Faktor apa yang menyebabkan perbedaan tarif harga buah bagi para pedagang di Pasar Bambu Kuning	63
B. Bagaimana tinjauan Hukum Islam terhadap perbedaan tarif harga buah di Pasar Bambu Kuning.....	74

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN- LAMPIRAN



BAB I

Pendahuluan

A. Penegasan Judul

Kerangka awal guna mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka perlu adanya ulasan terhadap penegasan arti dan maksud dari beberapa istilah yang terkait dengan judul skripsi ini.

Berdasarkan penegasan tersebut diharapkan tidak akan terjadi kesalahpahaman terhadap pemaknaan judul dari beberapa istilah yang digunakan, disamping langkah ini merupakan proses penerjemaan terhadap pokok permasalahan yang akan dibahas, adapun judul ini adalah

Tinjauan Hukum Islam Tentang Persaingan Usaha Beda Harga (Studi pada Pasar Buah Bambu Kuning Bandar Lampung)

Istilah yang ditegaskan dalam judul di atas adalah sebagai berikut :

Tinjauan adalah meninjau, melihat sesuatu yang sangat jauh dari tempat yang tinggi, datang, pergi, melihat-lihat menengok, memeriksa, mengamati dan sebagainya¹.

Hukum Islam adalah seperangkat peraturan berdasarkan wahyu Allah dan Sunnah Rasul tentang tingkah laku manusia mukallaf yang diakui dan diyakini berlaku dan mengikat untuk semua ummat yang beragama Islam²

¹ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Amelia Surabaya , 2005 h.336.

² Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam*, Bumi Aksara JakartaCet. Ketiga 1999, h.17.

Persaingan Usaha ialah Kompetisi yang melibatkan beberapa atau banyak kompetitor baik antar kelompok usaha hingga perusahaan dalam meraih suatu tujuan yang hendak dicapai³

Harga ialah suatu nilai tukar yang bisa disamakan dengan uang atau barang lain untuk manfaat yang diperoleh dari suatu barang atau jasa bagi seseorang atau kelompok pada waktu tertentu dan tempat tertentu.⁴

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan memilih dan menetapkan judul ini adalah sebagai berikut:

1. Alasan Objektif

Alasan peneliti meneliti masalah yang akan diteliti terkait dengan perbedaan harga, hal ini dikarenakan ingin mengetahui Tinjauan Hukum Islam Tentang Persaingan Usaha Beda Harga Buah. Selain itu dari aspek yang peneliti bahas, permasalahan ini sangat memungkinkan diadakan penelitian mengingat *literature* dan bahan data informasi yang diperlukan sangat menunjang.

2. Alasan Subjektif

Ketersedian data atau informasi yang dibutuhkan baik informasi langsung maupun dari perpustakaan, *web*, serta refrensi-refrensi lainnya. Selain itu judul yang akan diteliti sesuai dengan jurusan yang ditempuh di Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Jurusan Muamalah.

³ Bedah masalah, *Majalah Percikan Iman*, no. 4 Tahun III April 2002

⁴ Wikipedia, <https://id.wikipedia.org/wiki/Harga>

C. Latar Belakang

Pekerjaan berdagang atau jual beli adalah sebagian dari pada kegiatan bisnis, ia merupakan aktivitas yang mengarah pada peningkatan nilai tambahan melalui penyerahan jasa, pedagang atau pengelola barang. Dalam konteks perdagangan, berdagang dipahami sebagai upaya memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan biaya (modal).⁵ Pedagang sering kali menetapkan pilihan strategis pendirian dengan didasarkan atas penilaian keuntungan, kelangsungan hidup serta kelangsungan usaha. Konsep ini berdampak pada perlakuan terhadap pihak yang menggunakan barang dan jasa yang ditawarkan, atau yang bisa disebut dengan pembeli.

Realitanya, perekonomian atau perdagangan merupakan aktifitas yang telah lama berjalan sebagai proses kegiatan manusia sebagai individu ataupun masyarakat untuk mencari keuntungan, memenuhi keinginan serta kebutuhan hidupnya. Kebanyakan masyarakat jika berdagang selalu ingin mencapai laba yang besar. Tujuan utama dari usaha adalah mencari keuntungan, sebagaimana yang ditekankan dalam prinsip ekonomi yaitu yang menggunakan modal yang sekecil-kecilnya untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya. Akibat dari kesadaran demikian, upaya-upaya meraih keuntungan dilakukan dengan cara apapun, walaupun cara-cara yang digunakan dapat mengakibatkan kerugian bagi pihak lain. Untuk mencapai tujuan tersebut sering kali menghalalkan berbagai cara. Dalam hal ini sering terjadi perbuatan-perbuatan negatif yang akhirnya yang menjadi kebiasaan, seperti:

⁵ Alimin, *Etika dan Perlindungan Konsumen dalam Ekonomi Islam*, (Fakultas Ekonomi UGM, 2005) H. 56

curang dalam menakar atau menimbang, promisi barang sumpah palsu. Isu negatif terhadap sesama pedagang, dan menyembunyikan cacat barang serta masih banyak perbuatan yang tidak jujur lainnya.⁶ Ini berarti perbuatan-perbuatan seperti jauh dari nilai-nilai Islam, dan tentu pedagang ini di cap jelek oleh masyarakat.

Umat muslim dalam dunia usaha atau bisnis bukan merupakan hal baru, sebab sejak empat belas abad yang lalu Islam menganjurkan umatnya untuk melakukan kegiatan bisnis. Rosulullah Saw sendiri pada masa awal kehidupannya sudah terlibat dalam dunia bisnis sebagai mitra dari seorang usahawan yang bernama Khadijah.⁷ Islam dalam konteks sejarahnya telah menempuh suatu perjalanan panjang yang tidak dapat dilepaskan dari sebuah sistem perekonomian, sebagaimana yang lazimnya dijalankan oleh Rosulullah Saw sejak kecil bersama pamannya Abu Thalib. Mereka berdagang keberbagai pelosok jazirah Arab, kemudian berlanjut dengan melakukan hubungan kerjasama antara Nabi Muhammad Saw dengan Siti Khadijah baik sebelum maupun setelah menikahinya.

Umat muslim dewasa ini mengalami berbagai fenomena yang mau tidak mau harus dihadapi seiring dengan semakin pesatnya pertumbuhan dengan perkembangan dunia bisnis itu sendiri. Fenomena tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah yang disebut dengan persaingan usaha. Persaingan usaha adalah merupakan suatu hal yang natural terjadi dalam dunia usaha. Persaingan usaha memiliki berbagai kemungkinan atas dampak yang

⁶ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, Edisi ketiga, (Jakarta: Pt. Raja GrafindoPersada, 2008) h. 153

⁷ Ali Yafie, *Fiqih Perdagangan bebas*, (Jakarta, Teraju; 2003) h. 12

ditimbulkannya. Bilamana persaingan tersebut dilakukan secara sehat maka tentu hal tersebut akan menimbulkan suatu persaingan usaha yang sehat pula, akan tetapi bilamana persaingan itu dilakukan secara curang maka tentu dampaknya akan menyebabkan kemaslahatan pada pihak-pihak tertentu yang dirugikan.⁸ Islam berbicara tentang persaingan usaha, dalam Islam setiap manusia dianjurkan untuk berkompetisi dalam berusaha namun Islam menggarisbawahi bahwa usaha yang dimaksud hendaklah dalam hal kebaikan bukan sebaliknya yang dapat menjerumuskan umat dalam perbuatan syitan. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 148 menerangkan bahwa dalam berperilaku ekonomi, sesama muslim tidak diperbolehkan untuk berkompetisi atau bersaing dengan cara yang bathil dan merugikan lawan usahanya. Untuk lebih jelasnya bisa kita lihat pada firman Allah berikut ini:

Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 148

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيَهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝٩

Artinya: “dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (Q.S Al-Baqarah (02): 148)

⁸ Muhammad Ismail Yusanto, *Menggas Bisnis Islami*, (Jakarta; Gema Insani Pers, 2002) h. 22

⁹ Departmen Agama RI, *Qur'an Karim dan Terjemahnya*, Yogyakarta : UII Press, 2005, h. 302

Potongan ayat tersebut menyatakan sesama umat muslim bukan merupakan *kompetitor* melainkan *partnership* untuk bersama-sama berbuat kebijakan dalam usaha, karena umat merupakan suatu kesatuan. Untuk itu diperlukan etika berbisnis yang baik dalam berusaha agar dapat tercipta suatu keharmonisan.

Hal ini jelas bertolak belakang dengan pandangan konvensional yang seakan menjadikan hukum rimba menjadi hukum, dalam persaingan tanpa memperdulikan kelangsungan usaha oranglain dan juga masih banyak lagi cara yang *bathil* lainnya yaitu praktik konspirasi atau anti persaingan. Selama ini sudah menjadi rahasia umum bahwa praktik-praktik usaha antipersaingan yang cenderung bertolak belakang dengan prinsip-prinsip Islam dapat subur dan berkembang diantara pelaku usaha.

Perilaku-prilaku negatif tersebut ternyata juga masih bisa dijumpai dalam kegiatan perdagangan. Pasar Bambu Kuning yang merupakan salah satu pasar yang menjadi tempat para pedagang yang melakukan kegiatan jual beli, termasuk di dalamnya adalah para pedagang muslim yang setiap harinya melakukan kegiatan perdagangan, banyak cara yang dilakukan pedagang Pasar Bambu Kuning untuk menarik pembeli agar membeli dagangannya.

Idealnya, sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya, menghadapi era globalisasi khususnya dunia perekonomian semestianya tidak masalah. Bahkan saja Islam yang mempunyai wawasan yang luas, namun juga isi ajarannya banyak mengandung nilai-nilai universal. Lebih dari itu, Islam pada

hakikatnya mengajak umatnya pada kemajuan bukan keterbelakangan. Islam sebagai agama dan idiologi sangat mendorong umatnya untuk berkerja keras.

Al-Qur'an Surat Al-Jumu'ah

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
لَهُ وَادْكُرُوا لَهُ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “ apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (Q.S. 62:10)

Ayat di atas menunjukan Allah memerintahkan kita utuk menunaikan keawajibkan kita sebagai manusia untuk beribadah, dan bertebaranlah kita untuk mencari rezeki Allah dimuka bumi ini dan berlomba-lombalah untuk kebaikan.

Ajaran Islam apabila seperti gambaran dalam ayat di atas tentu akan sangat baik dalam mencari rezeki disetiap usah. Ternyata pernyataan dan ajaran Islam seperti yang diperintahkan dalam ayat di atas tidak selalu bisa diwujudkan oleh semua pemeluknya

Latar belakang seperti yang telah disebutkan di atas menjadi dasar dari penelitian ini yang akan dilakukan oleh peniliti terhadap para pedagang buah di Bambu Kuning, melihat banyaknya para pedagang buah di Pasar Bambu Kuning dengan berbagai macam dagangan buah-buahan dan berbagai macam harga jual, contoh kasus pedagang A menjual jeruk dengan harga 12.000

¹⁰ *Ibid.*, h. 502

ribu/Kg, pedagang B menjual jeruk dengan harga 12.500 ribu/Kg, dan pedagang C menjual jeruk dengan harga 23.000 ribu/Kg. Perbedaan harga diantara parapedagang mengakibatkan timbulnya persaingan bisnis diantara pedagang buah di Pasar Bambu Kuning, banyak pedagang melakukan berbagai macam cara untuk menarik para konsumen untuk membeli ditempatnya salah satunya dengan harga jual yang berbeda-beda diantara para pedagang di Pasar Bambu Kuning. Peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Tinjauan Hukum Islam Tentang Persaingan Usaha Beda Harga (Studi pada Pasar Buah Bambu Kuning Bandar Lampung)”** dan menuangkanya untuk menjadi karya ilmiah .

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Faktor apa yang menyebabkan perbedaan harga buah bagi para pedagang di Pasar Bambu Kuning.
2. Bagaimana tinjauan Hukum Islam terhadap perbedaan harga buah di Pasar Bambu Kuning.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan perbedaan harga buah di Pasar Bambu Kuning.
2. Untuk mengetahui tinjauan Hukum Islam terhadap perbedaan harga buah di Pasar Bambu Kuning.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah pengetahuan pada masyarakat dan bagi pembaca pada umumnya

2. Manfaat Praktif

Untuk memberikan informasi, bahan masukan serta referensi yang berguna bagi para pelaku, masyarakat, serta peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

G. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan. Sedangkan penelitian adalah pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemahamannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta-fakta.¹¹

Untuk memperoleh dan membahas data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian.

Adapun jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field Research*) dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Sedangkan penelitian kualitatif adalah

¹¹ Cholid Norobuko dan Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 1997), h.1

bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata lisan dan perilaku mereka yang diamati.¹² Penelitian ini juga menggunakan penelitian pustaka sebagai bahan tambahan dalam menyusun karya ilmiah.

2. Sumber Data

Sumber adalah subjek dari mana data dapat diperoleh¹³. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari :

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari Subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari¹⁴. Adapun sumber data primernya diperoleh dari para pedagang buah yang ada di Pasar Bambu Kuning.
- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitiannya. Menggunakan data ini sebagai data pendukung yang berhubungan dengan penelitian. Sumber data sekunder yang dipakai oleh penulis adalah beberapa sumber yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, antara lain : buku-buku yang membahas jual beli, etika bisnis dalam Islam, serta buku-buku yang berkaitan tentang kegiatan muamalah dan literature-literature lainnya yang mendukung.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

¹² Lexy J moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 21), h. 205

¹³ Nawawi Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1998), h. 78

¹⁴ Saifuddin Azhar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), h. 91

Populasi adalah “semua individu untuk siapa kenyataan yang diperoleh dari sample itu hendak untuk digeneralisasikan ¹⁵. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh para pedagang buah muslim yang berjumlah 20 orang yang berjualan di Pasar Bambu Kuning yang terkait dalam permasalahan di dalam skripsi ini.

b. Sempel

Sample adalah “ sebagian populasi atau seluruh populasi yang diselidiki ¹⁶. Sample dalam penelitian ini adalah para pedagang buah yang ada di Pasar Bambu Kuning. dalam menetapkan sampelnya menggunakan sample non random sampling, artinya tidak semua individu yang di jadikan sample ¹⁷. Hanya para pedagang buah muslim yang ada di Pasar Buah Bambu Kuning yang menjadi sampel dalam penelitian ini .

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dapat digunakan untuk membahas masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu berupa

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research I*, Yayasan Penerbitan Fakultas UGM, Yogyakarta, 1986, h.70

¹⁶ Hodari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada Universitas Press, Yogyakarta, 1991, h.31

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Op.Cit*, h.144

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan¹⁸.

b. Interview

Interview atau wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Sedangkan jenis pedoman interview yang akan digunakan adalah jenis pedoman interview tidak terstruktur, yakni pedoman wawancara yang hanya memuat garis-garis besar pertanyaan bayangan yang diajukan¹⁹. Wawancara dilakukan di Pasar Buah Bambu Kuning Bandar Lampung Hal ini dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung dengan pihak-pihak yang terkait yang benar-benar mengetahui tentang permasalahan ini dengan bentuk interview yang bebas terpimpin. Artinya, pengeinterview di dalam pengajuan pertanyaan kepada responden secara bebas menurut irama dan bijaksana interview, namun masih dipimpin oleh garis besar kerangka pertanyaan yang telah disiapkan secara seksama oleh *interviewer*.

c. Studi Pustaka

Studi Pustaka adalah pengkajian informasi tertulis mengenai hukum yang berasal dari berbagai sumber yang dipublikasikan

¹⁸ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Melton Putra, Jakarta, 2011, h. 63

¹⁹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, Cet ke 12 2002, h. 202

secara luas serta dibutuhkan dalam penelitian normatif.²⁰ Studi ini bermaksud untuk mengumpulkan dan memahami data-data sekunder dengan berpijak pada literatur dan dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian.

5. Teknik Pengolaan Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya akan mengolah data yang masih mentah untuk menjadi data yang sistematis, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. *Editing*, yaitu Mengoreksi apakah data yang terkumpul sudah cukup lengkap, sudah benar, dan sudah sesuai atau relevan dengan masalah.²¹ Dalam hal ini penulis mengecek kembali hasil data yang terkumpul melalui studi pustaka, apakah sudah lengkap, relevan, jelas, tidak berlebihan, dan tanpa kesalahan.
- b. *Coding*, yaitu pemberian tanda pada data yang diperoleh, baik berupa penomoran ataupun penggunaan tanda atau symbol atau kata tertentu yang menunjukan golongan atau kelompok atau klasifikasi data menurut jenis dan sumbernya.²² Dalam hal ini mengklasifikasikan data sesuai masing-masing pokok bahasan dengan tujuan untuk menyajikan data secara sempurna, dan untuk memudahkan analisis data.

²⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h.188

²¹*Ibid.*, h. 126

²²*Ibid.*, h. 129

c. *Sistemating* atau sistematisasi, yaitu Menepatkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah.²³ Dalam hal ini penulis mengelompokan secara sistematis data yang sudah diedit dan diberi tanda itu menurut klasifikasi dan urutan masalah.

6. Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul, maka akan menggunakan teknik analisis kualitatif. Analisis kualitatif adalah suatu cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis, yaitu yang dinyatakan oleh responden secara tertulis atau lisan dan juga perilakunya yang nyata, diteliti dan dipelajari sebagai sesuatu yang utuh.²⁴ Dan penyusun menggunakan metode berfikir deduktif. Deduktif adalah pengambilan kesimpulan dari yang berbentuk umum ke bentuk khusus.²⁵

²³*Ibid.*

²⁴Soerjono Soekanto, *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2008), h. 12

²⁵Kartini Kartono, *Pengantar Metode Research*, (Bandung : Alumni, 1996), h. 78

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Jual Beli Dalam Islam

1. Pengertian Jual Beli

Jual beli secara etimologi dapat diartikan sebagai pertukaran sesuatu dengan sesuatu (yang lain). Kata lain dari jual beli (*al-bai*) adalah *asy-syira'*, *al-mubadah*, dan *at-tijarah*. Berkenaan dengan kata *at-tijarah*, dalam (QS. Fatir (35): 29) yaitu :

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا
رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تَجَرَّةً لَّنْ تَبُورَ

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi²⁶ (QS. Fatir (35):29).

Jual beli menurut istilah (terminologi) yang dimaksud dengan jual beli adalah sebagai berikut.

- a. Menukar barang dengan barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan.²⁷
- b. Pemilikan harta benda dengan jalan tukar-menukar yang sesuai dengan aturan syara.²⁸

²⁶ Departemen Agama RI, *Mushaf Pantashih Muhaf Al-Qur'an*, Jakarta 1996, h 473

²⁷ Lihat Idris Ahmad, *Fiqh al-Syafi'iyah* Robani pres, Jakrta, 1996. h. 5.

²⁸ Lihat Nawawi, *Jual Beli dalam Islam*, Rajawali pers, Yogyakarta 1996, h. 130.

- c. Saling tukar harta, saling menerima, dapat dikelola (*tasharruf*) dengan *ijab* dan *qabul*, dengan cara yang sesuai dengan syara.²⁹
- d. Tukar menukar benda dengan benda lain dengan cara yang khusus (dibolehkan).³⁰
- e. Penukaran benda dengan benda lain dengan jalan saling merelakan atau memindahkan hak milik dengan ada penggantinya dengan cara yang dibolehkan.³¹
- f. Akad yang tegak atas dasar penukaran harta dengan harta, maka jadilah penukaran hak milik secara tetap.³²

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa inti jual beli ialah suatu perjanjian tukar-menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela diantara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan Syara' dan disepakati.³³

2. Dasar Hukum Jual Beli

²⁹Taqiuddin, *kifayat al-akhyar*, t.t. Yogyakarta, 1998 h. 329.

³⁰Lihat, Zakaria: t.t.: *al-fiqih al-Islamiy wa adillatuh*, Bandung, 1989. H. 157

³¹Lihat *Fiqh al-Sunnah*, Yogyakarta, sinagrafik 1995 h. 126

³²Lihat Hasbi Ash-Shiddiqie, peng. *Fiqh Muamalah* salemba empat, Jakarta, 2011, h. 97.

³³Hendi suhendi, *fiqh Muamalah*, Jakarta; Rajawali Pres, 2013 h. 68.

Jual beli sudah dikenal masyarakat sejak dahulu yaitu sejak zaman para Nabi. Sejak zaman itu jual beli dijadikan kebiasaan atau tradisi oleh masyarakat hingga saat ini. Adapun dasar hukum yang disyari'atkannya jual beli dalam Islam yaitu:

a. Al-Qur'an

Manusia hidup di dunia secara individu mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi, baik itu berupa sandang, pangan papan dan lain sebagainya. Kebutuhan seperti itu tidak pernah terputus dan tidak pernah berhenti selama manusia itu hidup. Oleh karena itu, tidak ada satu hal pun yang lebih sempurna dalam memenuhi kebutuhan itu selain dengan cara pertukaran, yaitu dimana seorang memberikan apa yang ia miliki untuk kemudian ia memperoleh sesuatu yang berguna dari orang lain sesuai kebutuhan.

Jual beli ini adalah suatu perkara yang telah dikenal masyarakat sejak zaman dahulu yaitu sejak zaman para Nabi hingga saat ini. Dan Allah mensyariatkan jual beli ini sebagai pemberian keluangan dan keleluasaan dari-Nya untuk hamba-hamba-Nya sebagaimana firman Allah dalam (QS. Al-Baqarah (02):275) sebagai berikut:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا إِلَّا دُونَ كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا

الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحْلَ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ

جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ خَلِ

Artinya: Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (Al-baqarah (02):275).³⁴

Maksud dari potongan ayat ini jelas menunjukkan bahwa Allah memperbolehkan orang melakukan jual beli, dan pada saat yang bersamaan Allah mengharamkan perbuatan *riba*.

Kemudian di dalam (QS. An-Nisa (04):29) Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ

اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu.³⁵

Ayat ini memberikan penegasan bahwa Allah melarang manusia dari memakan harta sesama mereka secara batil, seperti dengan cara menipu, menyuap, berjudi, menimbun barang-barang kebutuhan pokok

³⁴ Departemen Agama RI, *Op.Cit. h. 73*

³⁵ *Ibid.,. h. 83.*

untuk menaikkan harganya, dan beberapa perbuatan lain yang dilarang adalah termasuk kepada diantaranya melakukan *riba*. serta sebagai pemukanya adalah *riba*.³⁶

Berdasarkan kedua ayat di atas dapat bahwa Allah SWT, memperbolehkan kepada manusia untuk melaksanakan transaksi jual beli demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi tentu saja transaksi jual beli itu harus sesuai dengan koridor atau ketentuan yang telah Allah SWT berikan.

b. Hadits

Hadits yang menerangkan tentang jual beli ada banyak sekali, sekedar gambaran berikut ini diketengahkan 2 hadits berkenaan hal itu yakni:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ ثَوْرٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ الْمُقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya: Mewartakan Ibrahim bin Musa, bercerita Isa, dari Tsaur, dari Khalid Bin Ma'dan, dari Miqdan r.a. dari Rosulullah saw, sabdanya: tidak ada makanan yang dimakan seseorang, sekali-kali tidak, yang lebih baik daripada memakan makanan hasil usaha tangannya sendiri. Sesungguhnya Nabi Allah Daud a.s., makan dari hasil usaha tangan beliau sendiri.³⁷
Hadits lain yang juga berkenaan dengan jual beli adalah

³⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid II, Gema Insani, Jakarta 2001, h. 342.

³⁷ Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il, *Sahih Bukhori*, Jilid III, Syirkah Al Maktabah Litab'I wan nasr Indonesia, t.t. h. 12.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ
عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عَامَ الْفَتْحِ وَهُوَ بِمَكَّةَ إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخِنْزِيرِ وَالْأَصْنَامِ فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ
شُحُومَ الْمَيْتَةِ فَإِنَّهَا يُطْلَى بِهَا السُّفْنُ وَيُدْهَنُ بِهَا الْجُلُودُ وَيَسْتَصْبَحُ بِهَا
النَّاسُ فَقَالَ لَا هُوَ حَرَامٌ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
عِنْدَ ذَلِكَ قَاتِلَ اللَّهِ الْيَهُودَ إِنَّ اللَّهَ لَمَّا حَرَّمَ شُحُومَهَا جَمَلُوهُ ثُمَّ
بَاعُوه فَأَكَلُوا ثَمَنَهُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya: Mewartakan Qutaibah mewartakan Laitsu dari Yazid bin Abi Habibi dari 'Atha' bin Abi Rabah dari Jabir bin Abdullah r.a bahwasanya ia mendengar Rasulullah bersabda pada tahun kemenangan di Mekah: Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya mengharamkan menjual minuman yang memabukkan (*Khamr*), bangkai, babi dan berhala. Lalu ada orang bertanya, "ya, Rasulullah bagaimanakah tentang lemak bangkai, karena dipergunakan mengecat perahu-perahu supaya tahan air, dan meminyaki kulit-kulit, dan orang-orang mempergunakannya, untuk penerangan lampu? beliau menjawab, "tidak boleh, itu haram" kemudian diwaktu itu Rasulullah saw., bersabda: Allah melaknat orang-orang yahudi, sesungguhnya Allah tatkala mengharamkan lemaknya bagi mereka, mereka cairkan lemak itu kemudian dijualnya kemudian mereka makan harganya.³⁸

Berdasarkan uraian hadits di atas bahwa manusia yang baik memakan suatu makanan berdasarkan hasil usaha tangannya sendiri. Dan Allah melarang menjual barang yang haram dan najis, sekaligus melaknat orang-orang yang melakukan jual beli barang yang diharamkan, seperti menjual minuman yang memabukkan (*Khamr*), bangkai, babi, lemak bangkai, berhala, dan sebagainya.

c. Ijma.

³⁸ Ibid., h. 59.

Para ulama *fiqih* dari dahulu sampai dengan sekarang telah sepakat bahwa jual beli itu boleh-boleh saja dilakukan, asal saja dalam jual beli tersebut telah terpenuhi rukun dan syarat yang diperlakukan untuk berjual beli dipenuhi.

أَلَا صَلُّ فِي الْمَعَامَلَاتِ إِلَّا بِأَحَدٍ إِلَّا أَنْ يَدُلَّ الدَّلِيلُ عَلَى تَحْرِيمِهَا

Artinya: “Pada dasarnya semua bentuk muamalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya”.³⁹

أَلَا صَلُّ فِي الْأَشْيَاءِ إِلَّا بِأَحَدٍ حَتَّى يَدُلَّ الدَّلِيلُ عَلَى التَّحْرِيمِ

Hukum yang pokok dari segala sesuatu adalah boleh, sehingga terdapat dalil yang mengharamkan.⁴⁰

Kaidah 1 dan 2 yang telah diuraikan di atas dapat dijadikan dasar atau *hujjah* dalam menetapkan hukum berbagai masalah berkenaan dengan jual beli. Dari dasar hukum sebagaimana tersebut di atas bahwa jual beli itu adalah hukumnya *mubah*. Artinya jual beli itu diperbolehkan asal saja di dalam jual beli tersebut memenuhi ketentuan yang telah ditentukan di dalam jual beli dengan syarat-syarat yang disesuaikan dengan hukum Islam.

Kebutuhan manusia untuk mengadakan transaksi jual beli sangat urgen, dengan transaksi jual beli seseorang mampu untuk memiliki barang orang lain yang diinginkan tanpa melanggar batasan syari’at. Oleh karena itu, praktek jual

³⁹ Fathurrahman Djamil, Hukum Ekonomi Islam, *Sejarah Teori Dan Konsep*, Jakarta, Sinarrafika, 2013, h. 127.

⁴⁰ Abdul Mujib, *Kaidah-Kaidah Ilmu Fiqih*, Jakarta, kalam mulia, 2010 h. 25.

beli yang dilakukan manusia semenjak masa Rasulullah saw, hingga saat ini menunjukkan bahwa umat telah sepakat akan disyariatkannya jual beli.⁴¹

Agama Islam melindungi hak manusia dalam pemilikan harta yang dimilikinya dan memberi jalan keluar untuk masing-masing manusia untuk memiliki harta orang lain dengan jalan yang telah ditentukan, sehingga dalam Islam prinsip perdagangan yang diatur adalah kesepakatan kedua belah pihak yaitu penjual dan pembeli. Sebagaimana yang telah digariskan oleh prinsip muamalah adalah sebagai berikut.

- 1) Prinsip Kerelaan.
- 2) Prinsip bermanfaat.
- 3) Prinsip tolong menolong.
- 4) prinsip tidak terlarang.⁴²

3. Rukun dan Syarat Jual Beli

Rukun dan syarat dalam praktek jual beli merupakan hal yang terangat penting. Sebab tanpa rukun dan syarat maka jual beli tersebut tidak sah hukumnya. Oleh karena itu Islam telah mengatur tentang rukun dan syarat jual beli itu, antara lain.

a. Rukun jual beli

Rukun dalam jual beli yang sah adalah jika sudah terpenuhi rukun dan syaratnya. Rukun menurut Hamid Hakim adalah sebagai berikut.

ا لِرْكُنُ مَا يَتَوَاقَفُ عَلَيْهِ صِحَّةُ الشَّيْءِ وَكَانَ جَزَاءَ مَنَّهُ

⁴¹ Sayid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, alih bahasa oleh Kamaluddin A. Marzuki, *Terjemah Fiqih Sunnah*, Jilid III, Al Ma'arif, Bandung, 1987, h. 46

⁴² H. M. Daud Ali, *Asas-Asas Hukum Islam*, Rajawali Press, Jakarta, 1991, h.144

Artinya: “Rukun adalah suatu unsur yang menyebabkan sahnya suatu pekerjaan dan ia merupakan bagian dari pekerjaan itu sendiri”.⁴³

Jual beli sah apabila unsur-unsur yang menyebabkan sahnya jual beli terpenuhi. Adapun rukun yang dimaksud dapat dilihat dari pendapat ulama di bawah ini adalah:

1) Akad (*Ijab kabul*).

Ijab adalah pernyataan yang disampaikan pertama oleh satu pihak yang disampaikan menunjukkan kerelaan, baik dinyatakan si penjual, maupun si pembeli, sedangkan *Qabul* adalah pernyataan yang disebutkan kedua dari pembicaraan salah satu pihak yang melakukan akad. Dari pengertian *ijab* dan *qabul* yang dikemukakan oleh jumhur ulama dapat dipahami bahwa penentuan *ijab* dan *qabul* bukan dilihat dari siapa dahulu yang menyatakan, melainkan dari siapa yang memiliki dan siapa yang akan memiliki.

2) Orang yang berakad (penjual dan pembeli)

Penjual dan pembeli atau disebut juga ‘*aqid*’ adalah orang yang melakukan akad.

3) *Ma’qud ‘Alaih* (Objek akad)⁴⁴

Ma’qud Alaih atau objek akad jual beli adalah barang yang dijual dan harga/uang.

Jika suatu pekerjaan tidak terpenuhi rukun dan syaratnya maka pekerjaan itu akan batal karena tidak sesuai dengan ketentuan syara.

⁴³ Abdul Hamid hakim, *Mabadi’ Awaliyah*, Sa’adiyah putra, Padang Panjang, 1971, h.

⁴⁴ Rachat Syafei, *Jual beli Islam*, Arkolo, Surabaya 1994 h. 76

b. Syarat Jual Beli

Dari ketiga rukun jual beli yang telah penulis uraikan di atas masing-masing mempunyai persyaratan tersendiri, sebagai berikut:

1) *Al-Muta'qidain* (penjual dan pembeli)

Para ulama sepakat bahwa orang yang melakukan akad jual beli (penjual dan pembeli) harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

a) Baligh

Baligh berarti sampai atau jelas, yakni anak-anak yang sudah sampai pada usia tertentu yang menjadi jelas baginya segala urusan atau persoalan yang dihadapi. Pikirannya telah mampu mempertimbangkan atau memperjelas mana yang baik dan mana yang buruk.

Jual beli yang dilakukan anak kecil yang belum berakal dan orang gila hukumnya tidak sah. Adapun anak kecil yang *mumayyiz*, menurut ulama Hanafiah, jika akad yang dilakukan membawa keuntungan bagi dirinya, maka akadnya sah.⁴⁵ Jumhur ulama berpendapat bahwa orang yang melakukan akad jual beli harus baligh dan berakal, bila orang yang berakad itu belum baligh, maka jual belinya tidak sah, sekalipun mendapat izin dari walinya.⁴⁶

Ketentuan jumhur ini sesuai dengan hadits Rasulullah saw sebagai berikut:

⁴⁵ Nasrun Haroen, *Fiqh muamalah*, Gaya Media Pratama, Jakarta 2000, h. 115

⁴⁶ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh muamalah*, Pustaka Setia, Bandung 1997. h 188

عَنْ أَبِي الضُّحَى عَنْ عَلِيٍّ عَلَيْهِ السَّلَامُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ عَنْ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنْ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ وَعَنْ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ

Artinya: "Dari Abi Dhuha dari Alihisalam dari Nabi Muhammad saw beliau bersabda: Diangkat kalam dari tiga orang yaitu: orang yang tidur hingga ia bangun, anak kecil hingga ia dewasa, dan orang gila hingga ia berakal (sembuh dari gilaanya)".⁴⁷

b) Tidak pemboros

Bagi orang pemboros apabila dalam melakukan jual beli, maka jual belinya tidak sah. Sebab bagi orang yang pemboros itu suka menghambur-hamburkan hartanya. Dalam hal ini dinyatakan oleh Allah SWT dalam Firman-Nya dalam (QS. Al-Israa' (17):27).

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: "Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya"(QS. Al-Israa' 17:27).⁴⁸

c) Dengan kehendak sendiri (bukan paksaan)

Artinya yaitu, prinsip jual beli adalah suka sama suka antara penjual dan pembeli, bila prinsip ini tidak tercapai jual beli itu tidak sah.

Sebagai mana firman Allah (QS. An-Nisa (04):29):

⁴⁷ Imam Abu Daud, Sunan Abu Daud, Bab Thaharoh, No Hadis 3825, Juz 11, h 481

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* h. 284

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ
بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا
أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu” (SQ An-Nisa (04):29).⁴⁹

Perkataan suka sama suka dalam ayat di atas menjadi dasar bahwa jual beli harus merupakan kehendak sendiri tanpa tipu daya dan paksaan

B. Persaingan Usaha Dalam Ekonomi Islam

1. Pengertian Persaingan usaha

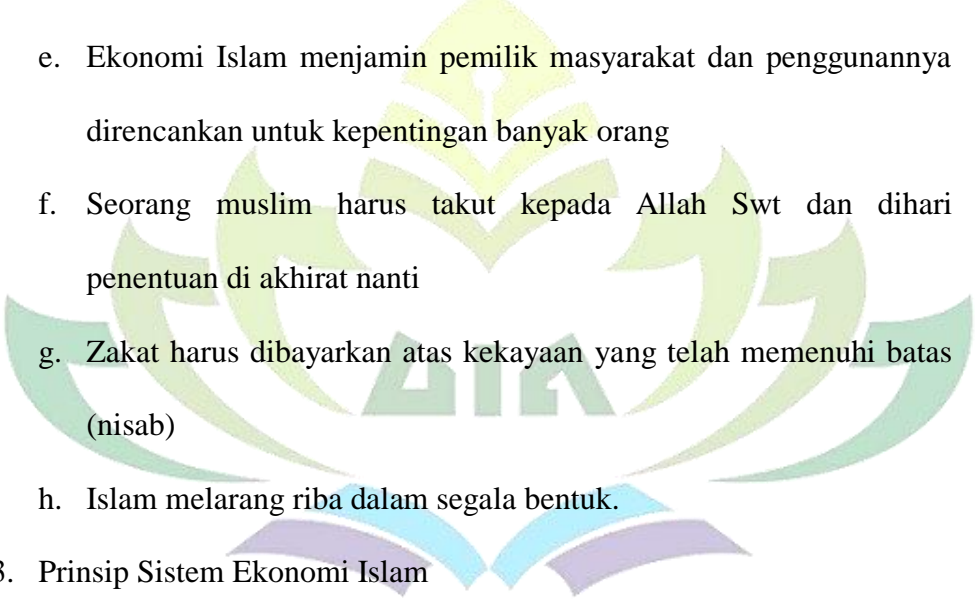
Persaingan usaha dalam ekonomi Islam yaitu bagaimana suatu para pelaku pasar bisa kompetitif. Kompetitif dalam hal ini yaitu dapat bersaing serta bertahan dalam dunia pasar. Persaingan yang bagaimana suatu keunggulan produk untuk tidak memonopoli pasar akan produknya. Dalam pengertian ini ialah persaingan usaha yaitu produk bisa kompetitif, produk yang bisa disebanding-bandingkan dengan produk lainnya.

2. Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam

Secara garis besar ekonomi Islam memiliki beberapa perinsip dasar yaitu:⁵⁰

⁴⁹ Ibid., h. 83

⁵⁰ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam*, (Yogyakarta, Ekonsia 2003) H. 105

- 
- a. Berbagai sumber daya dipandang sebagai pemberian atau titipan dari Allah Swt kepada manusia.
 - b. Islam mengakui pemilik pribadi dalam batasan-batasan tertentu
 - c. Kekuatan penggerakan utama ekonomi Islam adalah kerja sama
 - d. Ekonomi Islam menolak terjadinya akumulasi kekayaan yang dikuasai oleh segelintir orang saja
 - e. Ekonomi Islam menjamin pemilik masyarakat dan penggunaannya direncanakan untuk kepentingan banyak orang
 - f. Seorang muslim harus takut kepada Allah Swt dan dihari penentuan di akhirat nanti
 - g. Zakat harus dibayarkan atas kekayaan yang telah memenuhi batas (nisab)
 - h. Islam melarang riba dalam segala bentuk.
3. Prinsip Sistem Ekonomi Islam

Prinsip sistem ekonomi Islam ada 2 (dua), yaitu: pertama, Prinsip umum, yaitu Aqidah Islamiyah yang menjadi landasan pemikiran (al-qaidah fiqiriyah) bagi segala pemikiran Islam, seperti sistem ekonomi Islam, sistem politik Islam, sistem pendidikan Islam, dan sebagainya. Aqidah Islamiyah di sini dipahami bukan sekedar sebagai aqidah ruhiyah (aqidah spiritual), yakni aqidah yang menjadi landasan aktivitas-aktivitas spiritual murni seperti ibadah, namun juga seperti aqidah Siyasah (aqidah politik), yakni akidah yang menjadi landasan untuk mengelola segala aspek kehidupan manusia tanpa terkecuali

termasuk ekonomi. Kedua prinsip khusus (cabang), yaitu sejumlah kaidah umum dan mendasar dalam Syariah Islam yang lahir dari Aqidah Islam, yang secara khusus menjadi landasan bangunan sistem ekonomi Islam. Prinsip khusus ini terdiri dari tiga asas (pilar), yaitu:⁵¹

- a. Kepemilikan (*al-milkiyah*) sesuai syariah,
- b. Pemanfaatan kepemilikan (*tasharuf fi al-milikiyah*) sesuai syariah, dan
- c. Distribusi kekayaan kepada masyarakat (*tauzi' al-tsarwah baina al-nas*) melalui mekanisme syariah

Dalam sistem ekonomi Islam, tiga asas tersebut tidak boleh tidak harus terkait dengan syariah Islam, sebab segala aktivitas manusia (termasuk juga kegiatan ekonomi) wajib terkait atau tunduk kepada syariat Islam.

Prinsip sistem ekonomi Islam tersebut bertentangan secara kontras dengan prinsip sistem ekonomi kapitalisme saat ini, yaitu sekularisme. Aqidah Islamiyah sebagai prinsip umum ekonomi Islam menerangkan bahwa Islam adalah agama dan sekaligus ideologi sempurna yang mengatur segala aspek kehidupan tanpa terkecuali, termasuk ekonomi.⁵²

Prinsip Islam ini berbeda dengan sistem ekonomi kapitalisme, yaitu sekularisme (pemisahan agama dan kehidupan).

⁵¹ Ibnu Khalil, *Atha Taisir Al-wushul Ila Al-Ushul*. (Bairut: Darul Ummah 2000) H. 81

⁵² Umar Capra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi*, (Jakarta; Gema Insani 2001) H. 67

Paham sekularisme lahir sebagai jalan tengah di antara dua kutub ekstrem, yaitu di suatu sisi pandangan Gereja dan para Raja Eropa bahwa semua aspek kehidupan harus ditundukan di bawah dominasi Gereja. Di sisi lain ada pandangan para filosof dan pemikiran (seperti Voltaire, Montesque) yang menolak eksistensi Gereja jadi, sekularisme sebagai jalan tengah pada akhirnya tidak menolak keberadaan agama, namun hanya membatasi peran dalam mengatur kehidupan. Agama hanya ada di Gereja, sementara dalam kehidupan public seperti aktivitas ekonomi, politik, dan sosial tidak lagi diatur oleh agama.⁵³

Selanjutnya, karena agama sudah disingkirkan dari arena kehidupan, lalu siapa yang membuat peraturan kehidupan, adalah manusia itu sendiri, bukan Tuhan, karena hanya Tuhan boleh berperan di bidang spiritual (Gereja). Lalu agar manusia bebas merencanakan kehidupan tanpa kekangan Tuhan, maka manusia harus diberi kebebasan yaitu; kebebasan beragama, kebebasan berpendapat, kebebasan berperilaku dan kebebasan kepemilikan. Bertitik tolak dari kebebasan kepemilikan inilah, lahir sistem ekonomi kapitalisme. Dari tinjauan histori dan idologis ini jelas pula, bahwa prinsip sistem ekonomi kapitalisme adalah sekularisme.⁵⁴

⁵³ M. Abdul, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta; Dana Bhakti Prima Yasa 1997) H. 3

⁵⁴ M. Abdul, *Ibid.*, H. 14

Sekularisme ini pula yang mendasari prinsip cabang kapitalisme lainnya, yaitu prinsip yang berkaitan dengan kepemilikan, pemanfaatan kepemilikan, dan distribusi kekayaan (barang dan jasa) kepada masyarakat. Semua dianggap lepas atau tidak boleh disangkutpautkan dengan agama.

Berdasarkan sekularisme yang menafikan peran agama dalam ekonomi, maka dalam masalah kepemilikan, kapitalisme memandang bahwa asal usul adanya kepemilikan suatu barang adalah terletak pada nilai manfaat yang melekat pada barang itu, yaitu sejauh mana ia dapat memuaskan kebutuhan manusia, jika suatu barang mempunyai potensi dapat memuaskan kebutuhan manusia, maka barang itu sah untuk dimiliki, walaupun haram menurut agama, misalnya babi, minuman keras, dan narkoba. Ini berbeda dengan ekonomi Islam, yang memandang bahwa asal usul kepemilikan adalah adanya izin dari Allah Swt kepada manusia untuk memanfaatkan suatu benda. Jika Allah mengizinkannya, berarti boleh dimiliki, tetapi jika Allah tidak mengizinkan (yaitu mengharamkan suatu barang) berarti barang itu tidak boleh dimiliki dan tidak boleh diperdagangkan.

Dalam masalah pemanfaatan kepemilikan, kapitalisme tidak membuat batasan tatacaranya dan tidak ada pula batasan jumlahnya. Sebab pada dasarnya sistem ekonomi kapitalisme adalah cermin dari paham kebebasan dibidang pemanfaatan hak

milik. Maka seorang boleh memiliki harta dalam jumlah berapa saja dan diperoleh dengan cara apa saja.

Sedangkan ekonomi Islam, menetapkan dengan adanya batasan tatacara, tapi tidak membatasi jumlahnya. Tatacara itu berupa hukum-hukum syariah yang berkaitan dengan cara pemanfaatan harta, baik pemanfaatan yang berupa kegiatan pembelanjaan, seperti nafkah, zakat, shadaqah, dan hibah, maupun berupa pengembangan harta seperti jual beli, ijarah, shina'ah (industri) dan sebagainya. Seorang muslim boleh memiliki harta berapa saja, sepanjang diperoleh dan dimanfaatkan sesuai syariah Islam.

Dalam masalah distribusi kekayaan, kapitalisme menyerhkannya kepada mekanisme pasar, yaitu melalui mekanisme harga keseimbangan yang terbentuk akibat interaksi penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*).

Harga berfungsi secara informasional, yaitu memberi informasi kepada konsumen mengenai siapa yang mampu memperoleh atau tidak memperoleh suatu barang dan jasa. Karena itulah peran negara dalam distribusi kekayaan sangat terbatas. Negara tidak banyak campur tangan dalam urusan ekonomi, misalnya dalam penentuan harga, upah dan sebagainya. Metode distribusi ini terbukti gagal, baik dalam skala nasional maupun internasional. Kesenjangan kaya miskin sedemikian lebar.

Sedikit orang kaya menguasai sebagian besar kekayaan, sementara sebagian besar manusia hanya menikmati sisa-sisa kekayaan yang sangat sedikit. Dalam ekonomi Islam, distribusi kekayaan terwujud melalui mekanisme syariah, yaitu mekanisme yang terdiri dari sekumpulan hukum syariah yang menjamin pemenuhan barang dan jasa bagi setiap individu rakyat. Mekanisme syariah ini terdiri dari mekanisme ekonomi dan mekanisme non-ekonomi. Mekanisme ekonomi adalah mekanisme melalui aktivitas ekonomi yang bersifat produktif, berupa berbagai kegiatan pengembangan harta dalam akad-akad muamalah. Sedangkan non-ekonomi adalah mekanisme yang berlangsung tidak melalui aktivitas ekonomi yang produktif, tetapi melalui aktivitas non-produktif. Misalnya dengan jalan pemberian (hibah, shadakah, zakat, dan lain-lain) atau warisan. Mekanisme non-ekonomi dimaksudkan untuk melengkapi mekanisme ekonomi, yaitu untuk mengatasi distribusi kekayaan yang tidak berjalan sempurna jika hanya mengandalkan mekanisme ekonomi semata, baik yang disebabkan adanya sebab alamiah seperti bencana alam dan cacat fisik, maupun sebab non-alamiah, misalnya penyimpangan mekanisme ekonomi (seperti kecurangan dalam usaha).

4. Dasar Hukum

Persaingan usaha hendaknya dilaksanakan melalui cara-cara yang sehat dan sesuai dengan peraturan yang berlaku, baik itu aturan agama maupun peraturan pemerintah. Adapun dasar hukum ekonomi Islam tentang persaingan usaha yang sesuai syariat, dapat dilihat dari ayat Al-Quran sebagai berikut:

Surat An-Nissa (04) Ayat 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ
إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ۝٢٩

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.(Q.S. Annisa (04): 29)

Ayat ini menerangkan hukum transaksi secara umum, lebih khusus kepada transaksi perdagangan (jual-beli). Dalam ayat ini AllahSwT mengharamkan orang beriman untuk memakan, menggunakan, memanfaatkan harta oranglain dengan jalan yang batil (secara yang dilarang oleh syariah). Transaksi yang dilaksanakan manusia hendaknya melalui jalan perdagangan dengan azas saling ridho antar pihak yang bertransaksi. Selain itu Allah Swt, juga melarang

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 105

tindakan membunuh (membunuh diri sendiri dan membunuh orang lain) Allah Swt menjelaskan semua ini sebagai bentuk kasih dan sayang kepada hamba-hamba nya, karena Allah maha pengasih lagi maha penyayang.

5. Persaingan Usaha dalam Ekonomi Islam

Islam sebagai suatu sumber sistem hidup (*way to life*) dan manusia adalah khalifah dimuka bumi, Islam memandang bumi dengan segala isinya merupakan amanah Allah kepada sang khalifah agar digunakan sebaik-baiknya bagi kesejahteraan bersama. Untuk mencapai tujuan suci ini, Allah memberikan perumusan melalui Rosul-Nya. Petunjuk tersebut meliputi segala sesuatu yang dibutuhkan manusia baik aqidah, akhlak maupun syariah. Dua komponen pertama, aqidah dan akhlak bersifat konstan, keduanya tidak mengalami perubahan apapun dengan berbedanya waktu dan tempat. Adapun syariah senantiasa berubah sesuai dengan kebutuhan dan taraf peradaban umat yang berbeda-beda sesuai dengan masa rosul masing-masing.⁵⁶

Persaingan usaha dalam ajaran Islam dalam semua hubungan kepercayaan adalah unsur dasar. Kepercayaan diciptakan dari kejujuran, kejujuran adalah suatu kualitas yang paling sulit dari karakter untuk dicapai di dalam bisnis, keluarga, atau dimanapun tempat orang-orang berminat untuk melakukan persaingan dengan pihak-pihak lain. Selagi kita muda kita diajarkan, di dalam tiap-tiap

⁵⁶ M. Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dan Teori ke Praktek*, (Jakarta: Gema Insai Press, 2001) H. 34

kasus ada kebijakan atau hikmah yang terbaik. Kebanyak didalam bisnis mempunyai satu misi yang terkait dengan rencana-rencana. Kita mengarahkan energi dan sumber daya kita ke arah tujuan keberhasilan misi kita yang kita kembangkan sepanjang perjanjian-perjanjian. Para pemberi kerja tergantung pada karyawan, pelanggan tergantung pada penyalur, bank-bank tergantung pada peminjam dan pada setiap pelaku atau para pihak sekarang tergantung pada para pihak terdahulu dan ini akan berlangsung secara terus menerus. Oleh karena itu kita menemukan bahwa bisnis yang berhasil dalam masa yang panjang akan cenderung untuk membangun semua hubungan atau mutu, kejujuran dan kepercayaan. Dan inilah yang menjadi salah satu kunci sukses Rosulullah dalam berbisnis.

Pada dunia bisnis kepercayaan sangat penting artinya. Tanpa disadari atas rasa saling percaya, maka transaksi bisnis tidak akan bisa terlaksana. Akan tetapi, dalam dunia bisnis juga kita dilarang untuk terlalu cepat percaya pada oranglain, karena hal itu rawan terhadap penipuan. Maka, kita dianjurkan untuk melihat track record lawan bisnis kita sebelumnya. Dalam ajaran Islam, setiap muslim yang ingin berbisnis maka dianjurkan untuk selalu melakukan persaingan yangh sehat, jujur, terbuka dan adil⁵⁷

a. Melakukan persaingan yang sehat

⁵⁷ Adhiwarman A. KARIM, *Ekonomi Islam; suatu Kajian Kontemporer*, (Jakarta: Salemba Empat, 2001) h. 44

Baik itu dalam bentuk tidak diperbolehkan nawar barang yang sedang ditawarkan oleh orang lain, tidak diperbolehkan membeli barang pedagang yang dari kampung yang belum tahu harga pasar, tidak diperbolehkan pura-pura nawar barang dengan harga tinggi untuk mengelabui pembeli yang lain. Hal ini berpedoman pada firman Allah pada ayat berikut:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ
لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

Artinya: dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil.

(Q.S Al-Baqqarah: 188)

Selain itu juga, berbeda dengan sistem kapitalisme dan komunisme yang melarang terjadinya monopoli ataupun monopsoni, di dalam ajaran Islam siapapun boleh berbisnis tanpa peduli apakah dia satu-satunya penjual atau pembeli, asalkan dia tidak melakukan *ikhtikar* yaitu mengambil keuntungan di atas keuntungan normal dengan cara menjual lebih sedikit barang untuk harga yang lebih tinggi.

b. Kejujuran

Sebagaimana dari makna kejujuran adalah seorang pengusaha senantiasa terbuka dan transparan dalam jual belinya.

⁵⁸ Departemen Agama RI, Op.,Cit. h. 436

Ketika kita memiliki sifat jujur, maka orang lain akan menaruh kepercayaan pada kita dan dia tidak perlu khawatir berbisnis dengan kita. Banyak sekali orang yang berhasil dalam dunia bisnis karena sifat jujur yang mereka miliki. Hal ini berpedoman pada firman Allah berikut ini:

٥٩ ﴿٧٠﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar”(Q.S Al-Ahzab ayat 70)

c. Keterbukaan

Pada zaman sekarang ini, ketika manusia yang satu dengan manusia yang lain sulit sekali saling percaya, apalagi dalam masalah yang berkaitan dengan keuangan, maka setiap usaha yang ingin menjalin kerjasama dituntut untuk terbuka. Terbuka dalam arti bahwa memiliki laporan keuangan yang jelas atas usaha yang dimiliki dimana laporan keuangan tersebut bisa diaudit oleh pihak-pihak terkait dan sifatnya terbuka inilah yang merupakan salah satu kunci sukses keberhasilan Rasulullah dalam berbisnis menjual barang-barang dagang khodijah.

d. Keadilan

⁵⁹ Departem Agama RI, *OP.Cit.*, H. 298

Salah satu bentuk sederhana dalam berbisnis yang berkaitan dengan keadilan adalah tidak menambah atau mengurangi berat timbangan dalam jual-beli. Hal ini berpedoman pada firman Allah berikut:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ
ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٣٥﴾

Artinya: “dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya” (Q.S. Al-Israa: 35) ⁶⁰

C. Pengertian Etika Bisnis Islam

Islam mewajibkan setiap muslim, khususnya yang memiliki tanggungan, untuk bekerja. Bekerja merupakan salah satu sebab pokok yang memungkinkan seorang muslim memiliki harta kekayaan. Allah SWT melapangkan bumi serta menyediakan berbagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan manusia untuk mencari rezeki. Allah berfirman dalam (QS. Al-Baqarah 02:188):

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ
لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

⁶⁰ Departemen Agama RI, Op., Cit h. 437

Artinya : ”dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebahagian yang lain diantara kamu dengan cara yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian harta benda oranglain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.”⁶¹ (QS. Al-Baqorah 02:188)

Islam menempatkan nilai etika di tempatkan yang paling tinggi.

Etika atau moral dalam merupakan buah keimanan, keislaman, dan ketakwaan yang didasarkan pada keyakinan yang kuat pada kebenaran Allah SWT. Terminologi yang paling dekat dengan pengertian etika dalam Islam adalah akhlak. Dalam Islam, etika atau akhlak adalah sebagai cerminan kepercayaan terhadap Islam atau iman. Etika Islam memberi sanksi internal yang kuat serta otoritas pelaksana dalam menjalankan setandar etika. Etika bisnis Islami adalah studi tentang seseorang atau organisasi melakukan usaha atau kontak bisnis yang saling menguntungkan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Bisnis bertujuan untuk mencapai empat hal utama: target hasil *profit materi* dan *benefit materi*, pertumbuhan, artinya; keberlangsungan, dalam kurun waktu selama mungkin; keberkahan atau keridhoan Allah; keberlangsungan, belum sempurna orientasi manajemen suatu perusahaan bila hanya berhenti pada pencapaian target hasil dan pertumbuhan. Karena itu, perlu diupayakan terus agar pertumbuhan target hasil yang telah diraih dapat dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama. Sebagaimana upaya pertumbuhan, sebagai aktifitas untuk menjaga keberlangsungan tersebut juga dijalankan dalam koridor syar’iah.

⁶¹Departemen Agama RI, *Qur'an Karim dan Terjemahnya*, Yogyakarta : UII Press, 2005, h. 208

Bisnis Islam dikendalikan oleh aturan halal dan haram, baik dari cara perolehan, maupun pemanfaatan harta. Dengan karakter yang dimiliki bisnis islami hanya akan hidup secara ideal dalam sistem dan lingkungan yang islami pula. Berbeda sama sekali dengan bisnis nonislami yang berlandaskan asas skularisme yang bersendikan pada nilai-nilai material, bisnis nonislami tidak memperhatikan aturan halal haram dalam setiap perencanaan, dan pelaksanaan, serta segala usaha yang dilakukan dalam meraih tujuan-tujuan bisnis.

D. Konsep Etika Bisnis dalam Islam

Rosulullah Saw. Sangat banyak memberikan petunjuk mengenai etika bisnis.

Etika bisnis yang ditunjukkan oleh Rosulullah Saw. yaitu⁶²

1. Kejujuran

Dalam doktrin Islam, kejujuran merupakan syarat fundamental dalam kegiatan bisnis. Dalam tataran ini beliau bersabda:

Artinya: “Barang siapa menipu maka dia bukan dari golongan kami”(HR. muslim No.146)⁶³

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ
حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ وَهُوَ ابْنُ
عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقَارِيُّ وَ
حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ مُحَمَّدُ
بْنُ حَيَّانَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي

⁶²Veithzal Revai, *Islamic Business and Economic Ethich*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) h.275

⁶³*Ibid.* 276,

حَازِمٌ كِلَاهُمَا عَنْ سُهَيْلِ
 بَنِّ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ
 عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا
 السَّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا وَمَنْ
 غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami [Qutabiah bin Sa’id] telah menceritakan kepada kami [Ya’qub] -yaitu Ibnu Abdurrahman al-Qari-. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami [Abu al-Ahwash Muhammad bin Hayyan] telah menceritakan kepada kami [Ibnu Abu Hazim] keduanya dari [Suhail bin Abu Shalih] dari [bapaknya] dari [Abu Hurairah] bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Barangsiapa membawa pedang untuk menyerang kami, maka dia bukan dari golongan kami. Dan barangsiapa menipu kami, maka dia bukan golongan kami”⁶⁴

Dalam hal ini kejujuran adalah merupakan kunci keberhasilan, dan merupakan unsur persaudaraan. Kejujuran dalam pelaksanaan control terhadap konsumen, dalam hubungan kerja, dan sebagainya seorang pembisnis wajib berlaku jujur dalam melakukan usaha jual beli. Jujur dalam arti luas. Tidak berbohong, tidak menipu, tidak mengada-ngada fakta, tidak berkhianat, serta tidak pernah ingkar janji dan lain sebagainya. Dalam Al-Qur’an, keharusan bersikap jujur dalam berdagang, berniaga

⁶⁴ <http://kutubun.ga/muslim/146>

dan atau jual beli, sudah diterangkan dengan sangat jelas dan tegas yang anataralain kejujuran.

Berdasarkan hadist tersebut, bahwa sesungguhnya Allah SWT telah menganjurkan kepada seluruh umat manusia pada umumnya dan kepada para pebisnis khususnya untuk berlaku jujur dalam menimbang dan menakar dan mengukur barang dagangan.

2. Tolong menolong (*Ta'awun*)

Pelaku bisnis menurut Islam, tidak hanya sekedar mengejar keuntungan sebanyak-banyaknya, sebagaimana yang diajarkan bapak ekonomi kapitalis, Adam Smith, tetapi juga berorientasi pada sikap *ta'awun* (menolong orang lain) sebagai implikasi kegiatan bisnis. Tegasnya, berbisnis, bukan mencari keuntungan semata, tetapi didasari kesadaran memberi kemudahan bagi orang lain dengan menjual barang. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman pada (QS. At-taubah 09:71):

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “dan orang-orang yang berfirman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan

Rosul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”⁶⁵

3. Tidak bersumpah palsu

Nabi Muhammad saw. Sangat intens melarang para pelaku bisnis melakukan sumpah palsu dalam melakukan transaksi bisnis. Praktek sumpah palsu dalam kegiatan bisnis saat ini sering dilakukan, karena dapat meyakinkan pembeli, dan pada gilirannya meningkatkan daya beli atau pemasaran. Namun, harus didasari, bahwa meskipun keuntungan diperoleh tapi hasilnya tidak berhak.

4. Ramah tamah

Seorang pelaku bisnis harus bersikap ramah dalam melakukan bisnis. Nabi Saw. Bersabda, “Allah akan merahmati seseorang yang ramah dan toleran dalam berbisnis” (HR.Bukhari dan Tarmizi).⁶⁶

5. Tidak boleh melakukan *Najsy*.

Tidak boleh berpura-pura menawar dengan harga tinggi agar orang lain tertarik membeli dengan harga tersebut.

6. Tidak boleh menjelek-jelekan pesaing.

7. Tidak boleh menjelekan bisnis oranglain agar orang membeli kepadanya.

8. Tidak boleh melakukan *Ikhtikar*.

Ikhtikar ialah menumpuk dan menyimpan barang dalam masa tertentu dengan tujuan agar harganya suatu saat menjadi naik dan

⁶⁵ Departemen Agama RI, Op.,Cit. h.365

⁶⁶ *Ibid.*, h. 40

keuntungan besarpun diperoleh. Rosulullah Saw. Melarang keras perilaku bisnis semacam itu.

9. Takaran, ukuran, timbangan yang benar.

Dalam perdagangan, timbangan yang benar dan tepat harus benar-benar diutamakan.⁶⁷ Firman Allah SWT dalam (QS Al-Israa' 17:35)

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٣٥﴾

Artinya: “Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya” QS. Al-Israa' (17) 35⁶⁸ dan (QS. Al-Mutaffifiin 83:1-3).

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿٨٣﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٨٤﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٨٥﴾

Artinya: “kecelakan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.” QS. Al-Mutaffifin (83) 1-3.⁶⁹

9. Tidak mengganggu waktu ibadah

Bisnis tidak boleh mengganggu waktu ibadah.

10. Tidak monopoli

Salah satu keburukan sistem ekonomi kapitalis ialah meligitimasi monopoli dan aligopoli. Contoh sederhana ialah eksploitasi individu

⁶⁷Ibid., h. 41

⁶⁸Departemen Agama RI, *Qur'an Karim dan Terjemahnya*, Yogyakarta; UII Press, 2005,

⁶⁹.Ibid

tertentu atas hak milik sosial, seperti air, udara, beserta tanah, dan kandungan isinya seperti barang tambang dan mineral. Ini dilarang dalam Islam.

11. Tidak boleh berbisnis dalam bahaya

Tidak boleh melakukan bisnis dalam kondisi eksisnya bahaya (*mudharat*) yang dapat merugikan dan merusak kehidupan individu dan sosial

12. Menjual produk hala

Komoditif bisnis yang dijual adalah barang yang suci dan halal, bukan yang haram, seperti babi, anjing, minuman keras, ekstasi, dan sebagainya.

13. Tidak melakukan *riba*

Firman Allah SWT dalam (QS. Al-Baqarah (02:278)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ



Artinya: “hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan tinggalkanlah sisa *riba* (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang berfirman” (QS. Al-baqarah 02:278).⁷⁰

Di dalam Al-Qur'an terdapat peringatan terhadap penyalagunaan kekayaan, tetapi tidak dilarang mencari kekayaan dengan cara halal.

E. Nilai Dasar Etika Bisnis dalam Islam

Beberapa nilai dasar etika bisnis dalam Islam dapat diuraikan di bawah ini, yaitu:

⁷⁰ Sofan S. Harahap, *Etika bisnis dalam Prespektif Islam*, (Jakarta, Salmba Empat 2011) h.

1. Penjualan

Penjual hendaknya menawarkan barangnya dengan harga wajar.

Tidak mengambil keuntungan lebih besar dari semestinya. Menghindari kesalahan pahaman, transaksi dianjurkan tertulis.⁷¹

Al-Qur'an dalam QS. al-Baqarah (02) 282 menganjurkan membuat perjanjian bisnis (muamalat) dalam bentuk tertulis, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى
فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ
يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ
وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۚ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ
سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيَّهُ
بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا
رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ
إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى ۚ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا
مَا دُعُوا وَلَا تَسْمُؤُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى أَجَلِهِ ۚ
ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۖ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ

⁷¹Ibid., h. 58

أَلَّا تَكْتُبُوهَا ^ق وَأَشْهَدُوا ^ج إِذَا تَبَايَعْتُمْ ^ج وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ^ج
وَأَنْ تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ^ق وَاتَّقُوا اللَّهَ ^ط وَيَعْلَمَ اللَّهُ ^ق
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang berfirman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengilakkan (apa yang akan ditulis itu) dan hendaklah ia bertakwah kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun dari hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan (apa yang akan ditulis), maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki diantaramu. Jika tidak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, suapaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apa bila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil disisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu, (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalahmu itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menuliskannya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit-menysulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertawfahlah kepada Allah; Allah mengajarkanmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu" (QS. Al-baqarah 02:282).⁷²

2. Pembelian (konsumen)

Pembelian hendaknya menerima barang yang baik, tidak rusak, atau cacat, serta dengan harta yang wajar. Islam melarang segenap praktek bisnis yang merugikan konsumen/pembelian.

⁷²Departemen Agama RI., Op. Cit., h. 70

3. Pemalsuan produk

Islam melarang segala bentuk kecurangan, penipuan, pemalsuan, berbagai tindakan merugikan dalam transaksi atau bisnis, baik etika menjual maupun membeli. Pengusaha muslim harus jujur setiap saat. Umar bin Khattab menghukum seseorang yang menjual susu yang dicampur dengan air. Ia menghukumnya, sebenarnya bukan lantaran susunya tidak lagi sehat diminum, namun karna pembeli tidak mengetahui kadar relative susu dan air tersebut. Jadi, etika Islam menganjurkan (mengajarkan) pengusaha muslim agar bertindak jujur atau sebenarnya.

4. Perdagangan Barang Curian

Pengusaha muslim dilarang membeli atau menadah barang curian, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk dijual kembali mendatang. Sangsi tindakan membeli atau penadah barang curian secara sadar adalah sama dengan sangsi terhadap penjahat perampokan⁷³. Etika Islam tidak membenarkan yang haram menjadi halal. Sehingga dalam kasus bisnis barang curian, pemilik asli dan sah barang yang dicuri tetap masih berhak atas barang tersebut.

5. Bunga dan *Riba*

Islam, memang mendorong pengusaha untuk memperbesar modal melalui bisnis dan perdagangan. Namun, secara tegas juga melarang upaya penambahan modal melalui praktek peminjaman berbunga yang terlalu

⁷³Buchri Alama, Ocit. hlm 18

tinggi.⁷⁴ *Riba* mutlak dilarang. Tiada biaya bagi waktu (kesempatan) meminjamkan uang dalam Islam. *Riba* dapat meningkatkan kesenjangan anatar sikaya yang meminjamkan dan simiskin orang yang meminjam. Islam mendorong terjadinya sirkulasi kekayaan. Allah menegaskan dalam (SQ. al-Baqarah 02:275). Yaitu:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي
يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ^ج ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ
الرِّبَا^ط وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا^ج فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ
رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ
أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ^ط

Artinya: “orang-orang yang makan (mengambil) *riba* tidak dapat berdiri melaikan seperti berdirinya orang yang kemasukan saiton lanataran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat) sesungguhnya jual beli ini: *riba*. Padahal Allah telah menghalalkan jua beli dan mengharamkan *riba*. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari tuhanya, lalu terus berhenti dari mengambil *riba*, maka baginya yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larang) dengan urusanya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil *riba*), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka: mereka kekal didalamnya (QS. Al-Baqarah 02: 275).⁷⁵

6. Pesaing Bisnis

Walau berat (pengusaha kapitalistik) mengakui dan mengklaim dirinya berbisnis berdasarkan persaingan pasar bebas. Namun pada

⁷⁴Rodney Wilsion, *Bisnis menurut Islam: Teori dan Praktek*, Inter masa, Jakarat, 1988 h.

⁷⁵Departemen Agama RI. Op.Cit h 99

kenyataan terjadi praktek eliminasi persaingan. Masing-masing pihak berkecenderungan ingin mengalahkan pesaingnya, karena ingin memonopoli bisnis. Dalam konteks ini Islam menentang monopoli karena monopoli apapun bentuknya sangat merugikan konsumen.⁷⁶

F. Tujuan Etika Bisnis Menurut Islam

Al-quran maupun hadits Nabi Muhammad yang dijadikan sumber etika dalam melakukan transaksi bisnis telah memberikan penjelasan tentang beberapa tujuan etika berbisnis menurut Islam yaitu:

1. Mengutamakan ketuhanan (mencari kehidupan akhirat)

Maksud tujuan pertama dari etika bisnis Islam adalah berbakti kepada Allah Swt, oleh sebab itu didalam berjuang mencari rezeki dan membangun bisnis kita harus mengutamakan ketuhanan, tujuan ini harus dijadikan lambang bisnisnya dan tujuan akhir dari hasil-hasil bisnisnya serta menjadi dasar didalam taktik dan strategi perjuangannya⁷⁷

Untuk menempuh hidup yang abadi, masing-masing harta menyiapkan bekal, dan sebaik-baiknya bekal adalah taqwa atau berbakti kepada Allah Swt sebab itu didalam berjuang mencari rizki dan membangun perekonomian, harus selalu mengingat tujuan akhir yaitu mengutamakan ke Tuhanan.

2. Memperjuangkan kebutuhan hidup duniawi

Tujuan kedua Islam menegaskan bahwa ekonomi haruslah ditujukan kepada perjuangan nasib Islam mengajarkan agar setiap hambanya

⁷⁶Rodney Wilson Op.Cit h. 20

⁷⁷Zainal Abidin Ahmad, *Dasar-dasar Ekonomi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang 2000) h. 153

berjuang di lapangan perekonomian dengan segala jalan yang terbuka baginya.

Islam mengakui adanya motif ekonomi dalam diri manusia, tetapi dengan tegas Allah memberi batasan bahwa semangat ekonomi itu jangan sampai menibulkan nafsu serakah yang jahat, dengan dibatasi di lingkungan perjuangan untuk nasib. Janganlah dilupakan bagian nasibmu di dunia, adalah mengandung pengertian bahwa hak milik yang timbul karena usaha ekonomi menjadi hak milik perseorangan haruslah dalam batas-batas dalam lingkungan “bagian nasibmu” tidak bermegah-megahan dan tidak untuk kemewahan diri sendiri dengan melupakan kepentingan masyarakat umumnya.

3. Berbuat baik kepada masyarakat

Sebagai tujuan yang ketiga dari ekonomi Islam adalah membuat sebanyak-banyaknya kebaikan kepada masyarakat umumnya, kepada masing-masing orang dari anggota masyarakat itu khususnya, sebagian orang yang mempercayai dan mengikuti ajaran Allah, maka umat Islam haruslah berpedoman senantiasa kepada sifat kebaikan yang tidak terhingga kepada m

akhluk Tuhan.⁷⁸

⁷⁸ *Ibid.*, H.154

BAB III

LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pasar Bambu Kuning

1. Sejarah berdirinya pasar bambu kuning didirikan pada tahun 1990, salah satu pasar tertua di Bandar Lampung, setelah Pasar Bawah (Ramayana) dan Pasar Cimeng (teluk betung). Pasar ini terletak di jalan Batu Sangkar, Bukit Tinggi Kelurahan Kelapa Tiga, Kecamatan Tanjung Karang pusat Bandar Lampung.

Pasar Bambu Kuning dipinggir jalan dengan bangunan permanen dan non permanen. Penjual berasal dari pedagang kecil yang hanya mendirikan lapak-lapak seperti pedagang kaki lima. Nama Pasar Bambu Kuning berasal dari adanya bambu yang banyak yang beradah ditengah lokasi pasar. Meskipun bambu-bambu yang banyak yang berada di tengah lokasi pasar. Meskipun bambu kuning tersebut kini telah lenyap akibat pembangunan kota namun nama Bambu Kuning telah melekat pada pasar tersebut, sehingga nama Bambu Kuning masih digunakan sampai saat ini.

Pasar Bambu Kuning telah mengalami beberapa kali renovasi dan pembenahan gedung. Renovasi dan pembenahan gedung pertama dilakukan pada tahun 1965. Seiring perkembangannya, akhirnya, ada penambahan gedung lagi yaitu disamping gedung yang lama artinya penamabahan gedung ini bukan berarti pemisahan dari gedung yang lama melainkan perkembangan ke samping belakang dari gedung yang lama.

Untuk jam oprasi, para pedagang yang berada di lapak memiliki jam oprasi yang lebih panjang dibandingkan dengan pedagang yang berada di dalam bangunan. Para bedagang yang ada di lapak ini masih memiliki waktu yang panjang, karena pada saat itu tempat pedagang tersebut belum adanya pemekaran, baru pedagang lapak ini dipindahkan/diposisikan di lantai II untuk sekitar beberapa pedagang, dan lantai III untuk sementara di jadikan kantor pengelolaan pasar. Demi penataan suatu ruang yang lebih baik. Dan setelah para pedagang lapak tersebut dipindahkan ke lantai II, maka pada jam oprasi pasar tersebut memiliki waktu yang sama, buka pada pukul Sembilan sampai pukul lima (08.00-17.00 WIB).⁷⁹

2. Visi dan Misi Pasar Bambu Kuning

a. Visi

Terwujudnya peningkatan pelayanan terhadap masyarakat pedagang, pembeli pengunjung dan pengguna pasar melalui sistem pengelolaan Pasar yang terpadu yang efektif dan efisien.

b. Misi

Meningkatkan pelayanan bagi masyarakat pedagang dan pembeli, pengunjung dan pengguna pasar melalui peningkatan sarana dan prasarana pasar

c. Meningkatkan penerimaan pendapatan asli daerah (PAD) melalui retribusi.⁸⁰

⁷⁹ Wawancara Aan Suhandi dan Sukatmi, (pada tanggal 12 September 2017)

⁸⁰ *Idit.*,

3. Struktur Organisasi Pasar Bambu Kuning

- a. Kepala Dinas Pengelolaan Pasar : Drs. Kharisan Anwar, M.M
- b. Kepala UPT Pasar Bambu Kuning : Taufik Kurahman, S.H
- c. Kasubag : Sukatmi
- d. Urusan Keamanan Trantib Pasar :

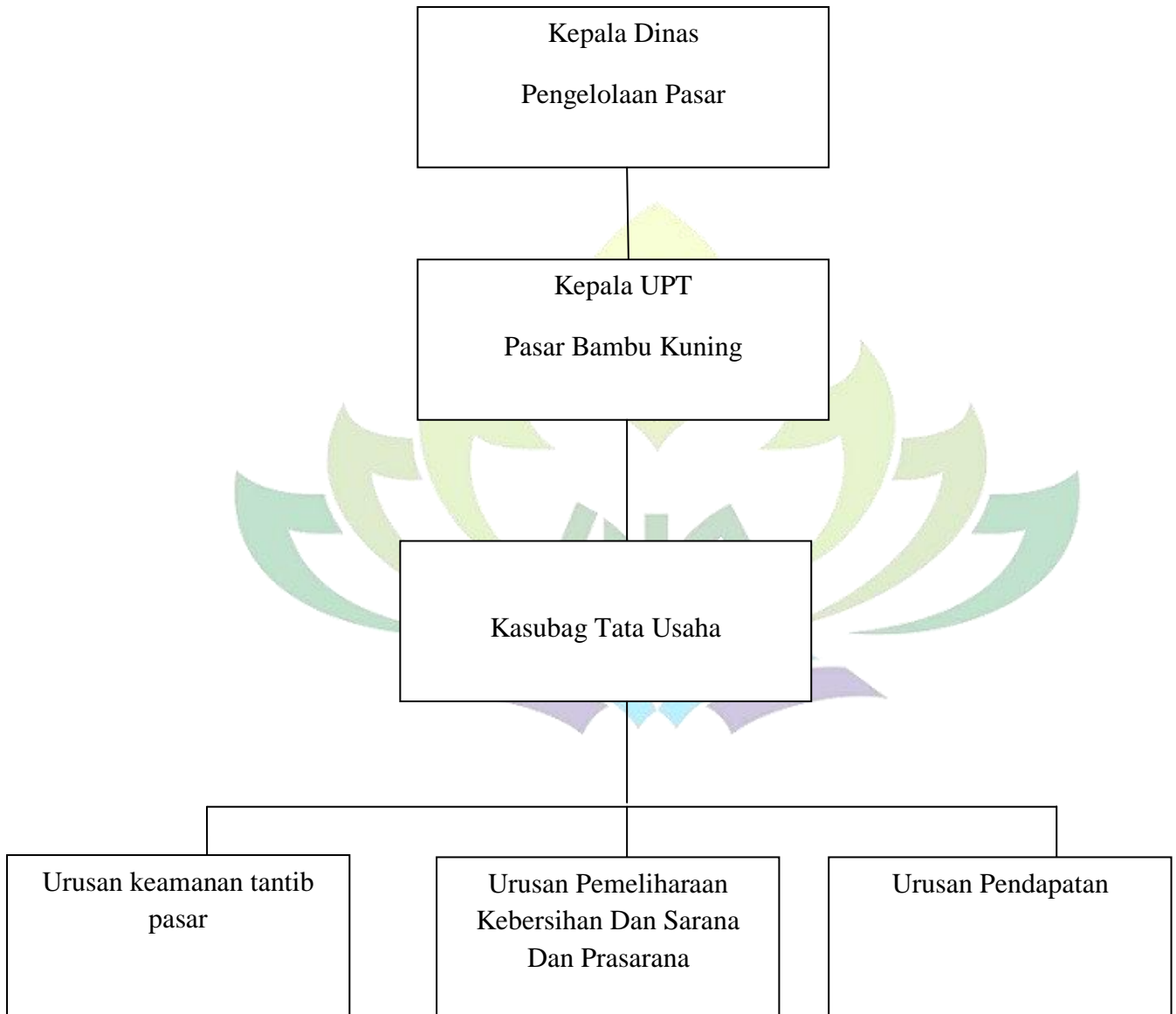
- | | |
|-------------|-------------|
| 1) M. Nasir | 8) markum |
| 2) M. Damin | 9) Daswan |
| 3) M. Saban | 10) Parta |
| 4) Mastur | 11) Mansyur |
| 5) Ahmadi | 12) Karma |
| 6) Ruslan | 13) sobari |
| 7) Anas | |

- e. Urusan Pemeliharaan Kebersihan dan Sarana Prasarana:

- 1) Jurnal Tamin
- 2) A. Taufik
- 3) A. Rahan
- 4) Andi andria
- 5) Juwanto
- 6) Doni Hermasyah
- 7) Nizar Yadasyofa
- 8) Toni Dermawan

Struktur Organisasi UPT Pasar Bambu Kuning

Kota Bandar Lampung



Wawancara Wawancara Aan Suhandi dan Sukatmi, (pada tanggal 12 September 2017)

B. Mekanisme Jual Beli di Pasar Bambu Kuning Bandar Lampung

Mekanisme Jual Beli dan Penentuan Harga Buah di Pasar Bambu Kuning di Bandar Lampung Praktik jual beli sudah biasa dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, seperti halnya dalam praktik jual beli buah-buahan.

Jual beli buah-buahan di Pasar bambu kuning di Bandar Lampung pada dasarnya sama seperti jual beli lainnya. Ada dua macam jual beli yaitu jual beli langsung dan jual beli tidak langsung atau melalui perantara, jual beli langsung adalah jual beli yang penjual dan pembeli bertemu secara langsung dan berada dalam satu majlis dengan mengucapkan lafal atau akad jual beli secara langsung. Sedangkan jual beli tidak langsung atau melalui perantara yaitu jual beli antara penjual dan pembeli tidak melakukan transaksi secara langsung melainkan melalui perantara yang berupa calo, makelar atau yang lain sejenisnya.

Jual beli buah-buahan di Pasar Bambu Kuning di Bandar Lampung adalah contoh jual beli secara langsung. Jual beli buah-buahan di Pasar Bambu Kuning di Bandar Lampung dilakukan dengan cara pembeli yang ingin membeli buah-buahan di pasar bambu kuning dapat datang langsung ke Pasar bambu kuning untuk membeli buah-buahan tersebut tersebut, antara penjual dan pembeli dapat bertatap muka langsung dalam satu majlis. Dengan proses jual beli secara langsung maka akad jual beli pun secara otomatis dapat berlangsung saat itu juga para penjual buah-buahan memilih berjualan di Pasar bambu kuning karena kebanyakan dari mereka lokasi Pasar bambu

kuning terjangkau, untuk dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka, serta pembeli di Pasar Bambu Kuning lumayan ramai. Para penjual buah di Pasar bambu kuning kebanyakan juga sudah lama berjualan di lokasi ini, seperti salah satu penjual daging buah yang bernama ibu yuni yang berusia 43 Tahun, ia mengaku sudah berjualan di Pasar bambu kuning selama 17 Tahun.⁸¹Ibu yuni mendapatkan buah-buahnya dari pengepul buah-buahan lalu diperjualbelikan di Pasar bambu kuning.

Pada umumnya penjual buah setiap hari berjualan memiliki waktu lebih lama untuk pedagang yang berada di lapak, sedangkan para pedagang di dalam bangunan permanen buka pada pukul delapan pagi hingga pukul lima sore (08.00-17.00 WIB). Berdasarkan hal ini cenderung pedagang yang berada di dalam bangunan permanen tutupnya lebih awal dari pedagang yang berada di lapak.

⁸¹ Wawancara Pedagang Ibu Yuni (tanggal 18 September 2017)

1. Macam-macam harga buah-buahan yang di jual di pasar bambu kuning

No	Buah-buahan	Nama pedagang dan daftar harga buah								
		Yuni	Marlina	Sigit	Turmin	Ningsih	Yanto	Hartati	Ari	Supratmi
1	Jeruk Medan	12.000	12.500	12.000	13.000	12.500	12.000	12.000	12.000	12.000
2	Jeruk Sunkist	24.000	24.000	24.000	25.000	24.500	24.000	24.000	24.000	24.000
3	Salak	12.500	12.500	13.500	12.000	12.000	13.500	13.000	12.000	13.000
4	kelengkeng	20.000	20.000	20.000	20.000	20.000	20.000	20.000	20.000	20.000
5	Mangga manalagi	15.000	15.000	15.500	15.500	15.000	15.000	14.500	15.000	16.000
6	Mangga harum manis	14.000	14.500	14.500	14.500	14.000	14.000	15.000	15.000	14.500
7	Anggur merah	41.000	41.000	41.000	42.000	41.000	40.000	41.000	41.000	41.000
8	Anggur hijau	76.000	76.000	76.000	76.000	76.000	76.000	75.000	76.000	76.000
9	Apel merah	31.000	31.000	30.000	32.000	31.000	31.000	31.500	31.000	31.000
10	Apel hijau	32.000	32.000	33.000	33.000	32.000	32.000	32.000	32.000	32.000

11	Buah naga merah	28.000	28.000	28.000	29.000	28.500	28.000	29.000	28.000	28.000
12	Buah naga putih	25.000	25.000	25.000	25.000	25.000	25.000	25.000	25.000	25.000
13	Pir kuning	26.000	26.500	26.000	27.000	26.000	26.000	26.500	26.000	26.000
14	Pir pakam	30.000	31.000	30.000	31.000	30.000	30.500	30.000	35.000	30.000

(Hasil dari wawancara kepada pedagang pasar bambu kuning)

Dari tabel di atas, beberapa perbedaan harga jual buah-buah yang diperjual belikan para pedagang di Pasar Bambu Kuning dari harga yang terendah sampai harga tertinggi yang dijual oleh para pedagang, seperti harga jeruk yang terendah yang dijual Bu Yuni menjual buah jeruk medannya dengan harga Rp. 12.000/Kg, Bu Marlina menjual buah jeruk medannya dengan harga Rp. 12.500/Kg, dan Pak Turmin menjual harga jeruk medannya dengan harga yang paling tinggi dengan harga 13.000/Kg atau buah apel merah yang dijual Bu Yuni seharga Rp.31.000 sedangkan yang dijual pak tarmin Rp. 32.000, terjadi selisih harga yang dijual oleh para pedagang buah yang ada di pasar bambu kuning dan buah-buahan lain-lainya. Perbedaan harga yang dijual oleh pedagang dikarenakan beberapa faktor, seperti harag sewa tempat yang berbeda juga mempengaruhi harga jual. Bu Yuni menyewa tempat dagangnya perbulan 500.000 (lima ratus ribu), sedangkan Pak Turmin 550.000 (lima ratus lima puluh ribu), dan bu marlina 500.000 letak tempat dagang Bu Yuni dan Bu Marila ada dibelakang di dalam Pasar Bambu Kuning, sedangkan Pak Turmin letak tempat dagangannya berada tepat dipinggir jalan pasar bambung kuning faktor tempat ini juga yang dapat mempengaruhi harga jual buah-buahan.

Tidak hanya itu faktor lainnya juga, dari kualitas buah-buahan yang dijual buah-buahan yang sudah tidak baru biasanya lebih murah dari buah-buahan yang baru datang dari pengepul karena buah-buahan tidak bisa bertahan lama apabila tidak laku terjual oleh para pedagang untuk menghindari buah-buahannya menjadi

rusak dijual dengan harga yang lebih murah dari harga biasanya atau ditempat lain yang masih menjual buah-buahan yang masih segar.⁸²



⁸² Wawancara Pedagang Buah Pasar Bambu Kuning (tanggal 18-19 september 2017)

BAB IV

ANALISIS

A. Faktor yang menyebabkan perbedaan tarif harga buah di para pedagang Pasar Bambu Kuning

Pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi ekonomi yaitu, membeli atau menjual barang dan jasa atau sumber daya ekonomi atau faktor-faktor produksi lainnya, Pasar Bambu Kuning merupakan salah satu pasar tertua di Bandar Lampung yang didirikan pada tahun 1990, salah satu pasar tertua di Bandar Lampung, setelah Pasar Bawah (Ramayana) dan Pasar Cimeng (teluk betung). Pasar ini terletak di jalan Batu Sangkar, Bukit Tinggi Kelurahan Kelapa Tiga, Kecamatan Tanjung Karang pusat Bandar Lampung. Di Pasar Bambu Kuning terdapat berbagai macam jual beli, dari jual beli bahan-bahan pokok, alat-alat rumah tangga, buah-buahan dan lain-lainnya, Pasar Bambu kuning termasuk pasar yang cukup lengkap untuk transaksi jual beli yang dibutuhkan masyarakat sehari-hari. Dari berbagai macam jual beli yang ada di Pasar Bambu Kuning, terdapat para pedagang yang menjual buah-buahan, seperti menjual buah jeruk, apel, semangka, anggur, duku dan buah-buahan lainnya. Dari berbagai macam buah-buahan yang diperdagangkan buah-buahan terdapat perbedaan harga yang ditawarkan oleh para pedagang buah, seperti buah-buahan yang dijual oleh bu yuni, menjual harga buah jeruk median 12.000/Kg (dua belas ribu rupiah), dan bu marlina menjual buah jeruk median 12.500/Kg (dua belas ribu lima ratus rupiah), dan pak turmin 13.000/Kg (tigas belas ribu rupiah) dan

berbagai macam buah-buahan lainya yang dijual para pedagang, perbedaan harga jual yang ada diantara para pedagang disebabkan beberapa faktor, yaitu:

1. Penjual di Pasar bambu kuning menentukan harga buah berbeda, tergantung kualitas dan jenis buah-buahan, seperti jeruk medan, jeruk sankis, atau apel ungu dan apel hijau memiliki perbedaan harga namun harga yang ditentukan sesuai dengan harga yang berlaku di pasaran.
2. Tempat yang setrategis dan harga sewa tempat juga salah faktor perbedaan harga jual, seperti tempat jual yang lebih setrategis (dipinggir jalan) jauh lebih mahal harga sewa tempatnya dari pada yang ada di dalam pasar.
3. Penjual buah di Pasar bambu kuning menentukan harga sesuai dengan harga buah yang berlaku saat itu, karena harga buah dapat berubah-ubah tergantung kondisi dan musim serta beberapa faktor lainnya seperti:
 - a. Keadaan cuaca yang sering berubah-ubah, kondisi seperti ini dapat mempengaruhi kondisi pertanian dan juga hasil panen, sehingga keadaan tersebut dapat menjadi faktor utama pemicu naik turunnya harga di sejumlah pasar tradisional di Indonesia.
 - b. Kelangkaan Bahan Bakar Minyak (BBM), karena dalam proses distribusi sembako membutuhkan alat yang berguna untuk mempermudah dan mempercepat proses pemasaran dan pengiriman memerlukan alat tersebut berbahan bakar minyak, maka dari itu harga buah bergantung pada BBM pula

- c. Harga pupuk yang ikut melambung tinggi, karena untuk memperoleh hasil yang maksimal haruslah merawat tanaman dengan maksimal pula, namun jika harga pupuk naik, petani terpaksa menaikkan hasil panennya.
- d. Menjelang hari-hari besar, seperti bulan Ramadhan dan Idul Fitri, Natal dan Tahun Baru, Imlek dan hari-hari besar lainnya, dimana permintaan terhadap buah-buahan lebih tinggi sehingga harga naik.

Dari beberapa faktor di atas yang menyebabkan perbedaan harga yang terjadi di para pedagang pasar bambu kuning, Selisih harga yang terjadi telah diperhitungkan oleh penjual, walaupun ada perbedaan sedikit dalam jual beli buah-buahan selisih harga yang terjadi ini wajar dan adil bagi penjual dan pembeli. Perbedaan harga ini tidak dibedakan untuk pembeli langganan atau bukan langganan. Dalam hal penentuan harga yang menyebabkan adanya perbedaan harga dalam jual beli buah-buahan dengan jumlah banyak dan sedikit, pembeli tidak pernah *complain* atau merasa dirugikan dengan masih adanya pembeli yang datang kembali untuk membeli buah-buahan di pasar bambu kuning.

adanya perbedaan harga dalam jual beli ini, dengan adanya selisih harga yang terjadi dalam perbedaan harga tersebut masih wajar, karena selisih harga yang terjadi tidak terlalu besar sehingga tidak membuat pembeli merasa rugi dan keberatan karena masih ada pembeli yang datang kembali untuk membeli buah di pasar bambu

kuning, dan hal ini juga sesuai dengan perhitungan dalam berdagang. Dalam hal ini para pedagang juga berusaha membuat nyaman para pembeli di Pasar karena para penjual di lokasi ini selalu bersikap ramah terhadap pembeli, tidak pernah memaksakan kehendak pembeli, menjual buah dengan kualitas baik, menyebutkan harga yang sesuai kepada pembeli, tidak mengambil keuntungan di luar batas normal dan tidak melakukan sesuatu yang merugikan pembeli.

B. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Perbedaan Tarif Harga Buah Di Pasar Bambu Kuning

Perbedaan harga dalam jual beli buah ini pada dasarnya tidak dibahas secara rinci dalam Islam, tidak ada dalil Al-Qur'an dan hadis yang menyebutkan hukum dari perbedaan harga dalam jual beli dengan jumlah banyak dan sedikit. Masalah hukum boleh atau tidaknya sebenarnya hukum setiap kegiatan mu'amalah adalah boleh. Hal ini sesuai dengan kaidah fiqh yang berbunyi:

الأَصْلُ فِي الْمُعَامَلَةِ الْإِبَاحَةُ إِلَّا مَا قَامَ الدَّلِيلُ عَلَى مَنَعِهِ

“Hukum dasar dalam bidang muamalah adalah kebolehan (ibahah) sampai ada dalil yang melarangnya”.

Ini artinya, selama tidak ada dalil yang melarang suatu kreasi jenis muamalah, maka muamalah itu dibolehkan (*mubah*). Dalam kaitannya dengan *habl min an-nas* (muamalah), pelaksanaannya diserahkan kepada manusia sesuai kondisi sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-

prinsip agama. Dari kaidah fiqh di atas, hukum jual beli dengan adanya perbedaan harga dengan jumlah banyak dan sedikit adalah boleh (*mubah*), karena belum ada dalil yang mengharamkannya. Selain itu apabila kita tarik dari salah satu dasar hukum jual beli, yaitu Q.S. Al-Baqarah ayat 275 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: “Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”. (Al-baqarah 02:275).⁸³

Jelas ayat di atas secara umum tapi tegas memberikan gambaran tentang hukum kehalalan jual beli dan keharaman riba. Allah SWT. tegas-tegas menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba. Meskipun keduanya (jual beli maupun riba) sama-sama mencari keuntungan ekonomi, namun terdapat perbedaan yang mendasar dan signifikan terutama dari sudut pandang cara memperoleh keuntungan disamping tanggung jawab risiko kerugian yang kemungkinan timbul dari usaha ekonomi itu

⁸³ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* h. 73

sendiri. Apapun bentuk jual beli dibolehkan (*mubah*) asalkan terpenuhi rukun dan syaratnya.

Perbedaan harga yang terjadi dalam jual beli buah-buahan di Pasar bambu kuning tidak membuat jual beli buah ini menjadi fasid (rusak). Secara kontekstual jual beli buah-buahan yang terjadi di pasar bambu kuning sudah sesuai dengan rukun jual beli yaitu adanya penjual dan pembeli, adanya shighat (ijab dan qabul), di mana para pembeli memberikan uang kepada penjual yang menunjukkan adanya nilai tukar pengganti barang dan penjual memberikan barang kepada para pembeli dalam persetujuan jual beli buah-buahan tersebut.

Namun faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan harga tersebut sebenarnya tidak diperkenankan yaitu karena alasan tidak ada nominal yang sesuai, sehingga terjadinya pembulatan. Pembulatan menjadikan kelebihan harga bahan pokok dalam jumlah sedikit, sehingga harganya berbeda dengan perhitungan yang seharusnya. Pada dasarnya seorang muslim dilarang memakan harta saudaranya dengan jalan kebatilan. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT. dalam Q.S. An-Nisa' ayat 29 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu”*.⁸⁴

Isi kandungan ayat di atas menekankan keharusan mengindahkan peraturan-peraturan yang ditetapkan dan tidak melakukan apa yang diistilahkan dengan al-bathil, yakni pelanggaran terhadap ketentuan agama atau persyaratan yang disepakati.

Berdasarkan ayat di atas yang menunjukkan *“kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu”* yang menekankan adanya kerelaan kedua belah pihak. Walaupun kerelaan adalah sesuatu yang tersembunyi di lubuk hati, indikator dan tanda-tandanya dapat terlihat. Ijab dan qabul, atau apa saja yang dikenal dengan adat kebiasaan sebagai serah terima adalah bentuk-bentuk yang digunakan hukum untuk menunjukkan kerelaan, faktor yang menyebabkan adanya perbedaan harga dalam jual beli buah-buahan ini diperbolehkan (*mubah*), sehingga perihal perbedaan harganya pun diperbolehkan (*mubah*), karena penjual dan pembeli sama-sama rela (*ridha*) dalam melakukan akad jual beli tersebut.

Hal ini juga terlihat antara pembeli dan penjual yang melakukan transaksi jual beli. Pembeli menanyakan harga buah, penjual menyebutkan harga, pembeli menyepakatinya, kemudian penjual menyerahkan barang dan selanjutnya pembeli menyerahkan uang,

⁸⁴ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* h. 83.

berdasarkan hal tersebut artinya jelas jika pembeli dan penjual sama-sama rela (*ridha*). Selain itu dari percakapan antara penjual dan pembeli yang melakukan ijab dan kabul yang dilaksanakan telah sesuai dengan syarat-syarat ijab dan kabul dalam melaksanakan jual beli menurut hukum Islam, di mana orang yang mengucapkannya telah akil baligh dan berakal, baik penjual dan pembeli, hal ini diketahui dari umur penjual dan pembeli yang melakukan transaksi.

Perbedaan harga yang terjadi dalam jual beli buah-buahan di Pasar bambu kuning Bandar Lampung juga tidak mengandung unsur penipuan, karena adanya kejelasan mengenai harga dan objek serta adanya kerelaan kedua belah pihak.

Apabila ada yang tidak setuju dengan perbedaan harga ini maka penjual tidak pernah memaksa pembeli. Selain itu pembeli bebas memilih jenis buah-buahan atau pedagang mana yang akan dibeli, oleh sebab itu dalam jual beli ini juga berlaku pula hak khiyar, yang secara terminologis dalam ilmu fikih berarti hak yang dimiliki dua orang yang melakukan perjanjian usaha untuk memilih antara dua hal yang disukainya, meneruskan perjanjian tersebut atau membatalkannya. Hikmah disyariatkannya hak pilih adalah membuktikan dan mempertegas adanya kerelaan dari pihak-pihak yang terikat dalam perjanjian.⁸⁵

Perbedaan harga yang terjadi dalam jual beli buah di Pasar bambu

⁸⁵ Abdullah Al-Muslih dan Shalah Ash-Shawi, *Fiqh Ekonomi Keuangan Islam* (Jakarta: Darul Haq, 2001), h. 47

kuning ini telah sesuai dengan prinsip-prinsip dalam penentuan harga dan mekanisme pasar menurut pandangan hukum Islam, di mana dalam menentukan perbedaan harga ini penjual menerapkannya berdasarkan prinsip *Ar-Ridha*, yaitu pedagang memberikan bahan pokok kepada pembeli apabila pembeli rela dan menyepakati harga yang ditentukan oleh penjual tersebut.

Kemudian berdasarkan prinsip *persaingan sehat* (*fair competition*), di mana penjual buah di pasar bambu kuning bandar lampung tidak melakukan penipuan dan barang yang dijual sesuai dengan buah yang dijual belikan seperti berat timbangan. Selanjutnya terpenuhi pula prinsip *kejujuran* (*honesty*), di mana penjual menyebutkan harga yang sesuai kepada pembeli, yaitu harga yang berlaku di pasaran dan berlaku saat itu dan sesuai dengan perhitungan dalam berdagang. Penjual tidak membohongi dan menipu pembeli terkait harga dan objek jual beli yaitu berupa buah-buahan, karena buah-buahan yang dijual sesuai dengan harga yang berlaku, kemudian tidak ada kecacatan dalam objek, hal ini terbukti dari kualitas buah yang diperjual belikan. Terkait prinsip *keterbukaan* (*transparency*) serta *keadilan* (*justice*) juga terpenuhi, di mana penjual buah di Pasar bambu kuning Bandar Lampung menjual buah-buahan mereka sesuai dengan fakta, di mana barang dan harga yang ditawarkan sesuai dengan perhitungan dan standar atau harga normal pasar dalam jual beli buah-buahan, dan keuntungan yang mereka peroleh tidak diluar batas normal,

karena rata-rata penjual buah di Pasar Bambu kuning Bandar Lampung menjual buah dengan harga yang sama.

Kemudian mengenai harga yang setara yang didefinisikan sebagai harga baku dimana penduduk menjual barang-barang mereka, di mana harga yang berlaku merefleksikan nilai tukar yang setara dengan barang tersebut, diterima secara ridha. Perbedaan harga yang terjadi di Pasar Bambu Kuning ini diterima secara ridha oleh pihak pembeli dan tidak ada paksaan dari pihak penjual, maka perbedaan harga ini juga termasuk ke dalam harga yang setara. Sedangkan perihal pengambilan keuntungan dari adanya perbedaan harga ini tidak dipermasalahkan karena masih dalam batas wajar dan tidak ada pembeli yang merasa terzalimi, hal ini sesuai dengan teori Lukman Hakim dalam bukunya *prinsip-prinsip ekonomi Islam* di mana dalam ekonomi Islam siapa pun boleh berbisnis, namun demikian, dia tidak boleh melakukan ikhtikar, yaitu mengambil keuntungan di atas keuntungan normal dengan menjual lebih sedikit barang untuk harga yang lebih tinggi, dan hal ini juga sesuai dengan anjuran Ibnu Taimiyah terhadap penjual dimana penjual berhak memperoleh keuntungan yang diterima secara umum (*al-ribh al-ma "ruf*) tanpa merusak kepentingannya dan kepentingan pelanggannya.

Tujuan dari perdagangan adalah mencari untung, sedangkan Islam tidak pernah memberikan batasan tertentu bagi seorang pedagang dalam memperoleh untung. Namun bagaimanapun juga, adalah tidak adil apabila seseorang membeli tidak sesuai dengan barang, atau sesuai

dengan harga yang sedang berlaku. Dalam menentukan harga, harus mengacu kepada harga pasar dan kepentingan bersama (harga yang adil). Berdasarkan hal ini keuntungan yang diambil dari adanya perbedaan harga tersebut juga telah sesuai dengan apa yang berlaku di pasaran, selain itu para penjual tidak mengambil keuntungan dengan cara-cara yang tidak dibenarkan syara' yaitu melalui ikhtikar dan monopoli (penimbunan barang), penipuan, melainkan berdasarkan perhitungan dalam berjual beli.

Rasulullah SAW juga menyatakan sifatnya sebagai riba seseorang yang menjual terlalu mahal di atas kepercayaan pelanggan. Islam menghargai hak penjual dan pembeli untuk menentukan harga sekaligus melindungi hak keduanya. Dalam perbedaan harga yang terjadi di Pasar Bambu Kuning Bandar Lampung ini, pedagang tidak mengambil keuntungan di atas keuntungan normal, karena penjual menerapkan harga sesuai dengan yang berlaku di pasaran dan berlaku secara umum seperti pedagang-pedagang lainnya, Meskipun ada beberapa pembeli yang tidak begitu setuju dengan perbedaan harga ini, namun hal itu tidak menyebabkan perbedaan harga ini dilarang dalam Islam karena segala sesuatu kegiatan transaksi harus bergantung dari kerelaan (*ridha*) kedua belah pihak, dan perbedaan harga ini tidak memaksa pembeli menerimanya dan melanjutkan jual beli apabila pembeli tidak setuju, maka dari hal ini dapat disimpulkan bahwa pembeli tidak dizalimi oleh penjual karena perbedaan harga ini berlangsung apabila diterima secara

ridha (suka sama suka) oleh pembeli.

Berdasarkan hal tersebut perihal perbedaan harga yang terjadi dalam jual beli di Pasar Bambu Kuning Bandar Lampung telah sesuai dengan konsep jual beli dalam Islam di mana terpenuhinya syarat-syarat dalam jual beli yaitu sesuai dengan prinsip-prinsip jual beli dalam Islam, sehingga hukumnya diperbolehkan (*mubah*).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang berhasil dihimpun oleh peneliti dalam judul skripsi “Tinjauan Hukum Islam Tentang Persaingan Usaha Beda Harga (Studi pada Pasar Buah Bambu Kuning Bandar Lampung)” maka dapat disimpulkan:

3. Perbedaan harga dalam jual beli buah-buahan di Pasar bambu kuning Bandar Lampung adalah berdasarkan harga yang berlaku di pasaran dan harga yang berlaku saat itu, juga beberapa faktor yang membedakan harga;
 - a. Faktor lokasi antara pengepul dan pedagang
 - b. Kualitas buah
 - c. Kenaikan pupuk yang mengakibatkan naiknya harga buah
 - d. Dan kenaikan harga BBM

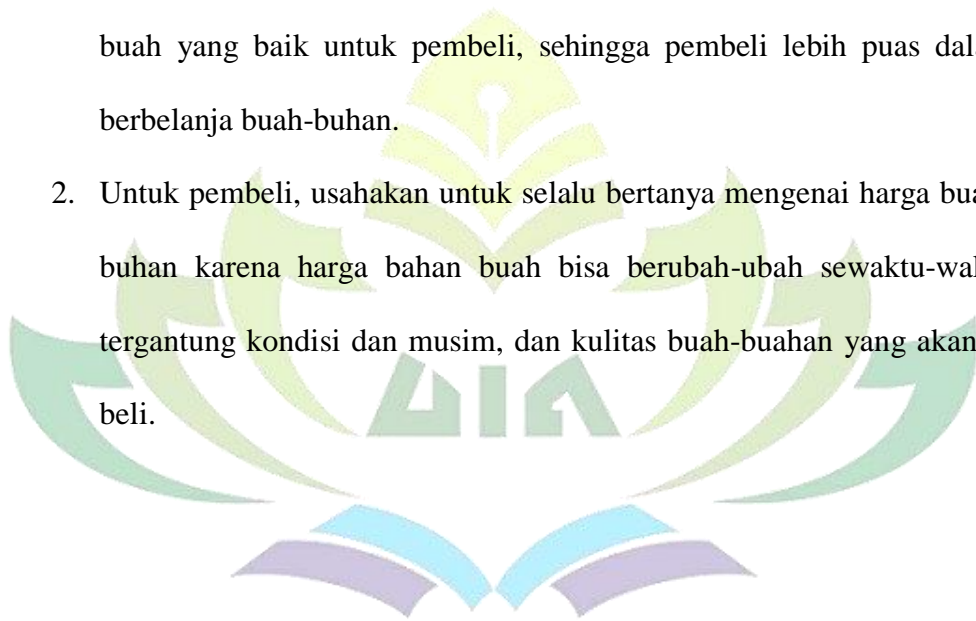
Beberapa faktor di atas yang dapat mempengaruhi beda harga yang dijual belikan para pedagang buah di pasar bambu kuning .

4. Tinjauan hukum Islam tentang perbedaan harga dalam jual beli buah-buahan di Pasar bambu kuning di Bandar Lampung adalah diperbolehkan (*mubah*), karena telah sesuai dengan konsep jual beli dalam Islam di mana terpenuhinya syarat-syarat dalam penentuan harga yaitu sesuai dengan prinsip-prinsip jual beli dalam Islam dan mekanisme pasar dalam Islam serta sesuai dengan konsep harga yang adil dalam Islam. Proses

jual beli yang dilakukan juga telah memenuhi rukun dan syarat dalam Islam, sehingga jual beli ini hukumnya sah.

B. Saran

1. Untuk penjual, sebaiknya selisih harga yang diberikan dalam perbedaan harga untuk jual beli buah-buahan diminimalisir lagi nominalnya hingga mendekati minimum dan selalu menjaga kualitas buah yang baik untuk pembeli, sehingga pembeli lebih puas dalam berbelanja buah-buahan.
2. Untuk pembeli, usahakan untuk selalu bertanya mengenai harga buah-buahan karena harga bahan buah bisa berubah-ubah sewaktu-waktu tergantung kondisi dan musim, dan kualitas buah-buahan yang akan di beli.



DAFTAR PUSTAKA

Abidin Ahmad, Zainal. *Dasar-dasar Ekonomi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang 2000) h. 153

Alimin, *Etika dan Perlindungan Konsumen dalam Ekonomi Islam*, (Fakultas Ekonomi UGM, 2005)

A. Karim, Adiwarman. *Ekonomi Mikro Islam*, Edisi ketiga, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2008)

Anwar, Dessy. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya Amelia, 2005)

Ali, H. M. Daud. *Asas-Asas Hukum Islam*, (Jakarta Rajawali Press, 1991)

Atha, Ibnu Khalil. *Taisir Al-wushul Ila Al-Ushul*. (Bairut: Darul Ummah 2000)

Abu Daud, Imam. Sunan Abu Daud, Bab Thaharoh, No Hadis 3825, Juz 11

Antonio, M. Syafi'i. *Bank Syariah dan Teori ke Praktek*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001)

Azhar, Saifuddin. *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998)

Capra, Umar. *Masa Depan Ilmu Ekonomi*, (Jakarta; Gema Insani 2001)

Departemen Agama RI, *Mushaf Pantashih Muhaf Al-Qur'an*, Jakarta 1996

Departmen Agama RI, *Qur'an Karim dan Terjemahnya*, Yogyakarta : UII Press, 2005

Djamil, Fathurrahman. *Hukum Ekonomi Islam, Sejarah Teori Dan Konsep*, (Jakarta, Sinarrafika, 2013)

Haroen, Nasrun. *Fiqih muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000)

Ismail Yusanto, Muhammad. *Menggas Bisnis Islmai*, (Jakarta; Gema Insani Pers, 2002)

J moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001)

Kartono, Kartini. *Pengantar Metode Research*, (Bandung : Alumni, 1996)

Lihat Idris Ahmad, *Fiqh al-Syafi'iyah* Robani pres, Jakarta, 1996

Lihat Hasbi Ash-Shiddiqie, peng. *Fiqh Muamalah* salemba empat, Jakarta, 2011

Muhammad bin Isma'il, Abi Abdillah. *Sahih Bukhori*, Jilid III, Syirkah Al Maktabah Litab'I wan nasr Indonesia

Mujib, Abdul. *Kaidah-Kaidah Ilmu Fiqih*, (Jakarta, kalam mulia, 2010)

Muhammad Syah, Ismail. *Filsafat Hukum Islam*, Bumi Aksara Jakarta Cet. Ketiga 1999

M. Abdul, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta; Dana Bhakti Prima Yasa 1997)

Revai, Veithzal. *Islamic Business and Economic Ethich*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)

Sabiq, Sayid. *Fiqh Sunnah*, alih bahasa oleh Kamaluddin A. Marzuki, *Terjemah Fiqih Sunnah*, Jilid III, Al Ma'arif, Bandung, 1987

suhendi, Hendi. *fiqh Muamalah*, (Jakarta; Rajawali Pres, 2013)

Sudarsono, Heri. *Konsep Ekonomi Islam*, (Yogyakarta, Ekonsia 2003)

Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta, Melton Putra; 2011)

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid II, Gema Insani, Jakarta 2001

S. Harahap, Sofan. *Etika isnis dalam Prespektif Islam*, (Jakrta, Salmba Empat 2011)

Soekanto, Soerjono. *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2008)

Syafei, Rachat. *Jual beli Islam*, (Surabaya: Arkolo 1994)

Wardi Muslich, Ahmad. *Fiqh muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997)

Wilsion, Rodney. *Bisnis menurut Islam: Teori dan Praktek, Inter masa*, Jakarat, 1988

Yafie, Ali. *Fiqih Perdagangan bebas*, (Jakarta, Teraju; 2003)

Wikipedia <https://id.wikipedia.org/wiki/Tarif>

Wikipedia, <https://id.wikipedia.org/wiki/Harga>

